

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN
EKONOMI INDONESIA 2011-2025
(PENPRINAS MP3EI 2011-2025)



TOPIK KEGIATAN:
PENGEMBANGAN MOTIF BATIK BERDASARKAN
RAGAM MAINAN TRADISIONAL JAWA DAN
APLIKASINYA DALAM INDUSTRI FESYEN

Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

Ketua Peneliti:
Dr. Bagus Indrayana, S.Sn, M.Sn
NIDN: 0016057508

Anggota:
Dr. Karju, M.Pd
NIDN: 0010125508

Prima Yustana, S.Sn, M.A
NIDN: 0011017903

Dibiayai oleh:
DIPA Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Nomor DIPA: 023-04.1.673453, tanggal 14 November 2014
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Prioritas Nasional
Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)
Multi Tahun (Tahun 2) Tahun Anggaran 2015
Nomor: 085/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015
Tanggal 9 Maret 2015

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
November 2015

PENGESAHAN

Judul	: Pengembangan Motif Batik Berdasarkan Ragam Bentuk Mainan Tradisional Jawa dan Aplikasinya dalam Industri Fesyen
Kode/Nama Rumpun Ilmu	: 695/Seni Kriya Tekstil
Koridor	: Jawa
Fokus	: Pendorong Industri dan Jasa Nasional
Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dr. Bagus Indrayana, S.Sn, M.Sn
b. NIDN	: 0016057508
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Program Studi	: Kriya Seni
e. Nomor HP	: 081567919862
f. Alamat surel (e-mail)	: bagusindrayana768@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Karju, M.Pd
b. NIDN	: 0010125508
c. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Surakarta
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama Lengkap	: Prima Yustana, S.Sn, M.A
b. NIDN	: 0011017903
c. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra	
a. Nama Institusi Mitra	: Batik Granit
b. Alamat	: Kradenan Rt. 03/VII, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
c. Penanggung Jawab	: Sri Yatno
Lama Penelitian	: 3 tahun
Penelitian Tahun ke	: 2 (dua)
Biaya Penelitian keseluruhan	: 450.000.000
Biaya Tahun Berjalan	: - diusulkan ke DIKTI : Rp. 150.000.000,-
	: - dana internal PT : 0
	: - dana institusi lain : 0

Surakarta, November 2015

Mengetahui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta,


Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

Ketua Peneliti,


Dr. Bagus Indrayana, S.Sn, M.Sn
NIP. 197108202003121001

RINGKASAN

Bentuk mainan tradisional kini tersisih oleh produk mainan modern sehingga membuka pikiran untuk dialih-fungsikan sebagai sumber ide penciptaan motif batik. Hal itu mengingat mainan tradisional yang memiliki fungsi sebagai media pembelajaran perlu diberi ruang sosialisasi melalui media lain, dan batik merupakan alternatif terpilih yang dapat menjangkau masyarakat secara luas.

Masalahnya ialah bagaimana menciptakan motif batik kreasi baru berdasarkan bentuk mainan tradisional yang bermanfaat bagi pengembangan industri kreatif, baik sebagai bahan busana, elemen fesyen, maupun aksesoris lain. Metode penciptaan ditempuh melalui pembuatan sketsa alternatif motif batik kreasi baru yang bersumber dari produk mainan tradisional, kemudian dipilih yang terbaik untuk diwujudkan.

Telah nyata bahwa mainan tradisional yang kini terpinggirkan setelah dikembangkan menjadi motif batik kreasi baru menunjukkan peluang positif bagi usaha mikro kecil menengah dalam meningkatkan estetika, kekhasan, dan mutu batik yang berdaya saing tinggi. Hasil usaha itu dekat dengan pemenuhan kebutuhan hidup, mencakup kebutuhan busana, elemen interior, dan aksesoris lainnya. Hal itu membantu keragaman motif batik yang berpeluang meningkatkan pendapatan perajin, sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah.

Kata Kunci: Mainan Tradisional, Motif Batik, Kreasi Baru

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, laporan akhir penelitian yang berjudul “Pengembangan Motif Batik Berdasarkan Ragam Mainan Tradisional Jawa dan Aplikasinya dalam Industri Fesyen” dapat terselesaikan.

Laporan akhir ini tidak terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Karena itu disampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DP2M Dirjen Dikti) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah bersedia untuk mengucurkan dana demi kelancaran proses penelitian ini.

Disampaikan pula terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah banyak memberi kelancaran dalam kegiatan penelitian sehingga laporan kemajuan ini dapat terselesaikan, meskipun disadari masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Demikian juga kepada reviewer MP3EI, terima kasih atas penilaian yang telah dilakukan demi lancarnya laporan akhir penelitian ini.

Kepada pemimpin batik Granit bersama para karyawannya, juga bapak Waluyo pemilik studio atau bengkel kerja pembuatan canting cap batik, terima kasih atas kesediaan, bantuan, dan kerjasamanya dalam hal mewujudkan batik dan canting cap, sehingga penulisan laporan akhir penelitian ini dapat menjadi lebih lengkap. Semoga kebaikan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu mendapat berkat dan rahmat setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surakarta, November 2015

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 3
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	 5
A. Tujuan Penelitian	5
B. Manfaat Penelitian	5
 BAB IV METODE PENELITIAN	 6
 BAB V HASIL YANG DICAPAI	 7
A. Sketsa Alternatif Motif Batik Cap dan Batik Tulis	8
B. Sketsa Terpilih	84
 BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	 104
 BAB VII KESIMPULANDAN SARAN	 105
 DAFTAR PUSTAKA	 108

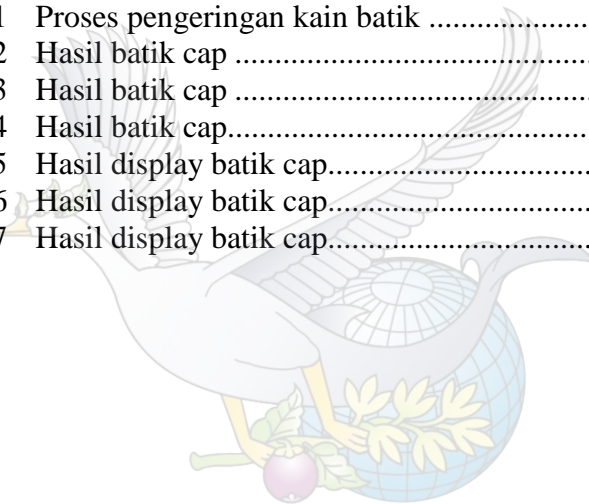
DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Sketsa alternatif motif batik cap.....	8
Gambar	2	Sketsa alternatif motif batik cap	9
Gambar	3	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	10
Gambar	4	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	11
Gambar	5	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	12
Gambar	6	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	13
Gambar	7	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	14
Gambar	8	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	15
Gambar	9	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	16
Gambar	10	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	17
Gambar	11	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	18
Gambar	12	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	19
Gambar	13	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	20
Gambar	14	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	21
Gambar	15	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	22
Gambar	16	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	23
Gambar	17	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	24
Gambar	18	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	25
Gambar	19	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	26
Gambar	20	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	27
Gambar	21	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	28
Gambar	22	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	29
Gambar	23	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	30
Gambar	24	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	31
Gambar	25	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	32
Gambar	26	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	33
Gambar	27	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	34
Gambar	28	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	35
Gambar	29	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	36
Gambar	30	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	37
Gambar	31	Sketsa alternatif motif batik cap.....	38
Gambar	32	Sketsa alternatif motif batik cap.....	39
Gambar	33	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	40
Gambar	34	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	41
Gambar	35	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	42
Gambar	36	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	43
Gambar	37	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	44
Gambar	38	Sketsa alternatif motif batik cap.....	45
Gambar	39	Sketsa alternatif motif batik cap.....	46
Gambar	40	Sketsa alternatif motif batik cap.....	47
Gambar	41	Sketsa alternatif motif batik cap.....	48

Gambar	42	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	49
Gambar	43	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	50
Gambar	44	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	51
Gambar	45	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	52
Gambar	46	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	53
Gambar	47	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	54
Gambar	48	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	55
Gambar	49	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	56
Gambar	50	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	57
Gambar	51	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	58
Gambar	52	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	59
Gambar	53	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	60
Gambar	54	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	61
Gambar	55	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	62
Gambar	56	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	63
Gambar	57	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	64
Gambar	58	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	65
Gambar	59	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	66
Gambar	60	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	67
Gambar	61	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	68
Gambar	62	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	69
Gambar	63	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	70
Gambar	64	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	71
Gambar	65	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	72
Gambar	66	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	73
Gambar	67	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	74
Gambar	68	Sketsa alternatif motif batik cap.....	75
Gambar	69	Sketsa alternatif motif batik cap.....	76
Gambar	70	Sketsa alternatif motif batik cap.....	77
Gambar	71	Sketsa alternatif motif batik cap.....	78
Gambar	72	Sketsa alternatif motif batik cap.....	79
Gambar	73	Sketsa alternatif motif batik cap.....	80
Gambar	74	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	81
Gambar	75	Sketsa alternatif motif batik tulis.....	82
Gambar	76	Sketsa terpilih untuk dibuat canting cap diambil dari gambar sketsa alternatif gambar nomor 2.....	83
Gambar	77	Sketsa terpilih untuk dibuat canting cap diambil dari gambar sketsa alternatif nomor 31.....	84
Gambar	78	Sketsa terpilih untuk dibuat canting cap diambil dari gambar sketsa alternatif nomor 39.....	85
Gambar	79	Plat logam tembaga.....	86
Gambar	80	Borak (bahan patri).....	86
Gambar	81	Seperangkat peralatan untuk membuat canting cap.....	87
Gambar	82	Landasan patri.....	87
Gambar	83	Mengukur jarak motif.....	88
Gambar	84	Memotong tembaga berukuran panjang 1 cm.....	88

Gambar	85	Meratakan permukaan bekas potongan dengan plat besi.....	88
Gambar	86	Menggaris dengan betel.....	88
Gambar	87	Garis yang dihasilkan.....	88
Gambar	88	Memotong tembaga berukuran panjang 2 cm.....	89
Gambar	89	Meratakan permukaan bekas potongan dengan plat besi.....	89
Gambar	90	Membentuk kerangka bidang persegi empat.....	89
Gambar	91	Membentuk kerangka bidang persegi empat.....	89
Gambar	92	Kerangka bidang persegi empat.....	89
Gambar	93	Mengukur jarak motif dengan jangka.....	90
Gambar	94	Menggaris tembaga dengan coret logam.....	90
Gambar	95	Memastikan ketepatan ukuran jarak motif.....	90
Gambar	96	Membentuk motif sesuai gambar pola motif.....	90
Gambar	97	Memasang motif dalam kerangka.....	91
Gambar	98	Hasil pemasangan motif pendukung dalam kerangka.....	91
Gambar	99	Memotong plat tembaga untuk motif isian.....	92
Gambar	100	Membentuk motif isian.....	92
Gambar	101	Memastikan ketepatan ukuran.....	92
Gambar	102	Memasang motif isian dalam kerangka bidang.....	92
Gambar	103	Hasil pemasangan motif isian.....	92
Gambar	104	Memasang motif pokok dalam kerangka bidang.....	92
Gambar	105	Hasil pemasangan motif pokok.....	92
Gambar	106	Memperbaiki bagian konstruksi motif yang telah diolesi borak.....	93
Gambar	107	Canting cap berpola motif batik siap bakar.....	93
Gambar	108	Membuat landasan untuk pembakaran.....	93
Gambar	109	Landasan yang siap digunakan.....	93
Gambar	110	Canting cap diletakkan dilandasan.....	94
Gambar	111	Canting cap ditutupi dengan kayu bakar.....	94
Gambar	112	Pembakaran canting cap.....	94
Gambar	113	Canting cap yang telah diproses pembakaran.....	94
Gambar	114	Meratakan permukaan canting cap dengan gergaji besi.....	95
Gambar	115	Menghaluskan permukaan canting cap dengan campuran sabun dan arang.....	95
Gambar	116	Canting cap siap untuk dihilangkan gondorukemnya.....	95
Gambar	117	Merebus canting cap.....	96
Gambar	118	Canting cap siap untuk digunakan membatik.....	96
Gambar	119	Canting cap siap untuk digunakan membatik.....	97
Gambar	120	Canting cap siap untuk digunakan membatik.....	97
Gambar	121	Canting cap siap untuk digunakan membatik.....	98
Gambar	122	Canting cap siap untuk digunakan membatik.....	98
Gambar	123	Malam batik.....	99
Gambar	124	Kain Primiissima.....	99
Gambar	125	Meja batik cap.....	99
Gambar	126	Perajin sedang mempersiapkan kain di atas meja untuk diproses batik lebih lanjut.....	99
Gambar	127	Wajan yang berisi malam yang mulai mencair.....	99

Gambar	128	Canting cap dalam malam mendidih.....	100
Gambar	129	Perajin mengangkat canting cap.....	100
Gambar	130	Proses <i>ngecap</i>	100
Gambar	131	Batik cap yang belum diproses warna	100
Gambar	132	Perajin sedang mencampur zat warna <i>indigosol</i> dengan air....	101
Gambar	133	Perajin sedang mencelup kain dalam zat warna <i>Indigosol</i>	101
Gambar	134	Perajin sedang melakukan proses <i>ngetus</i> kain batik.....	101
Gambar	135	Perajin sedang mencampur zat pengunci warna <i>Indigosol</i> dengan air.....	101
Gambar	136	Perajin sedang mencelup kain batik dalam zat pengunci warna	101
Gambar	137	Perajin sedang mencuci kain batik dengan air.....	101
Gambar	138	Perajin sedang mempersiapkan sarana untuk proses <i>nglorod</i> ..	102
Gambar	139	Perajin sedang <i>nglorod</i>	102
Gambar	140	Perajin sedang mencuci kain batik sehabis <i>dilorod</i>	102
Gambar	141	Proses pengeringan kain batik	102
Gambar	142	Hasil batik cap	103
Gambar	143	Hasil batik cap	103
Gambar	144	Hasil batik cap.....	104
Gambar`	145	Hasil display batik cap.....	104
Gambar	146	Hasil display batik cap.....	105
Gambar	147	Hasil display batik cap.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan identifikasi diketahui terdapat aneka jenis dan bentuk mainan tradisional di Jawa Tengah (Klaten dan Magelang). Benda mainan merupakan sarana, selain untuk rekreasi bagi anak-anak juga digunakan sebagai sarana aktivitas fisik, bahkan dapat digunakan sebagai materi festival baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, benda mainan dapat digunakan sebagai sarana bermain yang menyehatkan, misalnya bermain layang-layang, *gangsingan*, *egrang*, lompat tali, kuda jungkit, dan *othok-othok*.

Benda mainan membuat penasaran banyak orang untuk tetap memainkannya, sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan atau persahabatan. Lebih jauh telah membuka pikiran para pengusaha untuk memproduksi benda mainan yang dapat menghasilkan keuntungan dan menyerap sejumlah tenaga kerja. Usaha yang dekat dengan produksi benda mainan itu umumnya berupa usaha di bidang seni kerajinan mainan anak-anak yang diperdagangkan di sejumlah tempat dan kota.

Usaha produksi benda mainan itu tentu saja dapat meningkatkan pendapatan para pendukungnya dengan jalan menyediakan benda mainan sebagai alat peraga yang membantu anak memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan (*skill*). Anak dapat memperoleh pengetahuan mengenai bahan, teknik, dan proses pembuatan hingga memainkan suatu benda mainan. Dalam hal benda mainan ada yang modern tetapi ada pula yang tradisional. Dalam konteks menyediakan benda mainan tradisional anak-anak dapat mengembangkan dirinya guna memperoleh pengetahuan tentang teknik membuat mainan sejak menyiapkan bahan yang diperlukan, proses pembuatannya sampai pada pengembangannya sesuai cita rasa estetik jiwa zaman. Dengan demikian anak-anak masa kini dapat bermain dan berkreasi sebagaimana yang dilakukan anak-anak masa lalu.

Keragaman model mainan tradisional yang bervariasi di Klaten dan Magelang Jawa Tengah membuka pikiran untuk memanfaatkannya bagi pengembangan motif batik. Hal itu mengingat benda mainan tradisional yang

sesungguhnya memiliki makna sebagai media penyampai pengetahuan dan keterampilan tetap bermanfaat bagi kehidupan masa kini.

Berdasarkan ragam mainan tradisional yang berhasil dihimpun kemudian dikembangkan usaha penciptaan motif batik kreasi baru, khususnya untuk fesyen, yang mencirikan model-model mainan tradisional tersebut. Kegiatan yang dilakukan telah menghasilkan beberapa sketsa alternatif motif batik kreasi baru yang bersumber dari produk mainan anak-anak masa lampau, sebagai tawaran baru yang menarik minat perajin, pengusaha, dan konsumen batik. Setiap waktu konsumen berusaha selalu tampil prima dan menawan. Dan itu dapat disediakan dengan batik kreasi baru bermotif produk budaya lokal, yakni mainan tradisional. Lahirnya motif dan pola batik kreasi baru bercirikan mainan tradisional itu merangsang tumbuh dan kembangnya daya kreativitas serta gaya seni berbasis kearifan lokal yang berpeluang meningkatkan daya saing industri tekstil, khususnya di bidang seni batik di Indonesia.

Batik merupakan warisan tak benda bangsa Indonesia, yang mendapat pengakuan internasional pada tahun 2009 perlu diperkaya dengan motif-motif kreasi baru yang layak digunakan dalam berbagai kepentingan. Motif batik memegang peran penting di dalam eksistensi batik, khususnya untuk fesyen. Karena itu diciptakan aneka motif baru sesuai fungsi dan momen penggunaannya.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain motif batik kreasi baru berdasarkan ragam bentuk mainan tradisional, meliputi: motif batik tulis dan batik cap untuk busana, material untuk elemen interior, kelengkapan aksesoris perabot rumah tangga, elemen estetik tata ruang dalam konteks yang lebih luas, atau elemen estetik lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan perancangan seni batik antara lain dapat disebutkan sebagai berikut. Sewan Susanto (1980) menulis buku berjudul *“Seni Kerajinan Batik Indonesia”*, di dalamnya dikupas hal-hal yang berkaitan dengan sejarah seni batik di Indonesia, proses pembuatannya, teori warna batik tradisional dan sintetis, termasuk membahas perkembangan batik lukis dan batik printing. Susanto juga mengupas secara rinci mengenai bahan, alat, teknik, motif, dan makna simbolis termasuk fungsi batik dalam berbagai kepentingan perhelatan dan ritual Jawa. Nian S. Djoemena (1996) dalam bukunya *“Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning”*, memberikan berbagai informasi mengenai ciri khas batik dari berbagai daerah, khususnya di wilayah pesisir utara Jawa, baik dari segi ragam hias, tata warna, maupun pembaharuannya, akibat perpaduan antar-kebudayaan baik dari dalam maupun dari luar daerah. Ciri khas batik pesisir utara Jawa memiliki motif yang lebih dinamis dengan warna cerah, itu berbeda dengan batik pedalaman yang tampak statis dengan warna yang gelap. Santosa Doellah dalam bukunya yang berjudul *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (2002), memberikan informasi penting mengenai pengaruh zaman dan lingkungan terhadap eksistensi batik, yang memberi kontribusi besar bagi perkembangan motif dan jenis batik, misalnya batik Keraton, batik Saudagar, batik Pedesaan, batik Belanda, batik Cina, batik Jawa, batik Hokokai di Indonesia. Dijelaskan pula, bahwa batik tidak hanya memiliki makna adat, sosial dan seni, tetapi juga memiliki makna ekonomi melalui industri batik bagi “dunia modern”. Tulisan K.R.T. Kalinggo Honggopuro yang berjudul *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan* (2002), memberikan informasi penting berkaitan dengan pengidentifikasian batik berikut contohnya, makna filsafatnya, serta tata cara dan aturan dalam mengenakan kain batik yang berkaitan dengan upacara adat dan simbol status.

Beberapa sumber referensi yang menjadi acuan teoretik usaha pengembangan dalam penelitian ini di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam mengupas seni, Edmund Burke Feldman menganalisis dari 5 (lima) komponen, yaitu aspek fungsi, gaya, struktur bentuk, interaksi media dan makna, serta evaluasi secara kritis (Feldman, 1967). Dalam konteks fungsi Papanek menjelaskan hubungan sinergis antara: (1) kegunaan; (2) material, alat, dan metode; (3) keindahan; (4) filosofi; (5) asosiasi; (6) telesi (Victor Papanek, 1964: 25-38). Dalam menciptakan suatu produk batik untuk fesyen tentu harus memerhatikan berbagai pertimbangan fungsi produk yang dihasilkan.

Di dalam praktik penciptaan, SP. Gustami (2007: 329) merumuskan metode penciptaan seni kriya dalam konsep Tiga Tahap Enam Langkah, yang langsung diaplikasikan dalam penelitian ini. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap pertama, ialah eksplorasi, meliputi: menggalian data lisan, tertulis, dan data visual. Dari penggalian data diperoleh mengenai ragam produk mainan dan batik, teknik, serta proses pembuatan benda mainan dan batik. Data yang diperoleh itu kemudian dianalisis sehingga ditemukan rumusan penciptaan motif batik kreasi baru berdasarkan ragam bentuk mainan tradisional.

Tahap kedua, ialah perancangan dalam bentuk sketsa alternatif dan menetapkan sketsa terpilih. Kegiatan perancangan yang dilakukan menghasilkan beberapa sketsa alternatif motif batik kreasi baru bersumber dari ragam bentuk mainan tradisional, yang difungsikan untuk fesyen dalam pengertian luas. Bentuk-bentuk sketsa alternatif yang dihasilkan merupakan alternatif motif baru untuk batik tulis dan batik cap.

Tahap ketiga, ialah tahap perwujudan. Tahap perwujudan merupakan tahap realisasi sketsa terpilih menjadi model prototipe atau karya batik kreasi baru. Pada tahap ini, contoh aplikasi benda mainan menjadi motif batik cap kreasi baru untuk fesyen, khususnya untuk busana bawahan (rok)/celana panjang) telah berhasil dibuat. Kegiatan pengembangan dan penciptaan motif batik (tulis dan cap) kreasi baru utamanya dilakukan di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah.

Sumber lain menyampaikan informasi penting, bahwa penelitian dan pengembangan dapat memberikan dasar-dasar aplikasi inovasi, atau sebagai sumber gagasan baru dan berdampak pada proses desain, proses produksi, dan proses pemasaran (Prasetyowibowo, 1998: 85).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Memanfaatkan produk mainan tradisional bagi pengembangan desain motif batik (tulisan maupun cap) kreasi baru untuk fesyen yang bermanfaat bagi pengembangan usaha industri kreatif;
2. Membantu keragaman motif dan pola batik kreasi baru yang berpeluang meningkatkan pendapatan perajin, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif kepada pelaku usaha, pengelola maupun *stakeholders* sebagai berikut.

1. Membuka wawasan desainer, para ahli, dan kaum akademisi di bidang seni batik tentang pemanfaatan ragam seni dan budaya lokal (khususnya mainan tradisional) sebagai ide dasar pengembangan desain motif dan pola batik tulisan dan cap kreasi baru.
2. Memberikan kontribusi berupa motif dan pola batik tulisan dan cap kreasi baru kepada praktisi UMKM dalam mengembangkan industri kreatif di bidang tekstil (batik) sebagai bahan/elemen fesyen dalam arti luas, yang berpeluang meningkatkan ekonomi masyarakat, kesejahteraan perajin, pendapatan unit usaha, termasuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.
3. Turut membangun kepribadian warga bangsa melalui pemanfaatan produk seni dan budaya warisan masa lampau ke dalam bentuk industri kreatif, terutama bahan batik bagi masyarakat, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Hasil dari analisis tekstual dan visual benda mainan tradisional kemudian dikembangkan menjadi beberapa bentuk sketsa alternatif motif batik kreasi baru. Hasilnya kemudian dipilih yang terbaik untuk digunakan sebagai dasar berpijak dalam menciptakan batik kreasi baru. Adapun metode penciptaan yang digunakan, yaitu: metode tiga-tahap enam-langkah, meliputi: eksplorasi; perancangan; dan perwujudan seperti telah dijelaskan di depan.

Eksplorasi dilakukan melalui kepustakaan dan observasi visual di lapangan secara langsung, sehingga rumusan dan konsep penciptaan dapat diperoleh, yakni: mengembangkan benda mainan tradisional ke dalam bentuk motif batik tulis dan batik cap untuk feysen. Tahap perancangan dilakukan dengan cara menghadirkan ide atau gagasan ke dalam bentuk beberapa sketsa alternatif.

Berdasarkan beberapa hasil sketsa alternatif itu, selanjutnya dipilih dan ditetapkan sketsa yang dipandang terbaik untuk dijadikan sebagai desain motif batik tulis dan batik cap. Tahap perwujudan merupakan tahap pembuatan karya batik tulis dan batik cap berdasarkan desain terpilih yang telah ditetapkan. Dalam hal proses pembuatan batik itu dilakukan bersama dengan pihak mitra, yakni: Yamto dan Wagiman; sedangkan pembuatan canting cap batik dilakukan bersama dengan Waluyo. Hasilnya selanjutnya dievaluasi melalui seminar atau sarasehan.

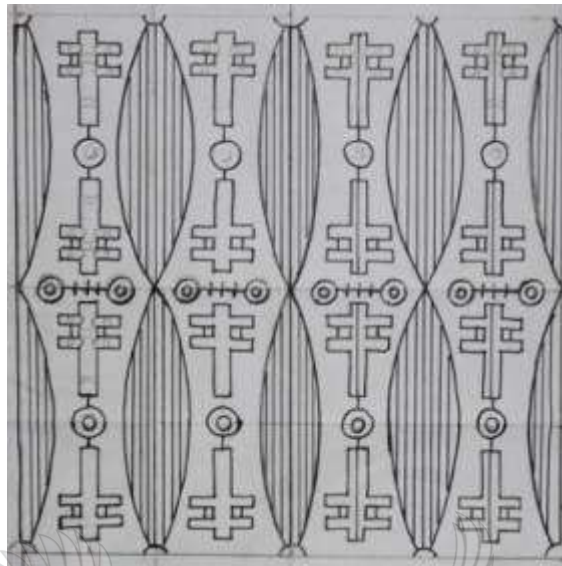
BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Di dalam landasan teori telah disebutkan pendapat Gustami tentang unsur-unsur yang ada pada setiap ornamen. Unsur-unsur itu ialah motif pokok, motif pendukung, dan motif isian bidang (Gustami, 2008: 8-9). Teori itu digunakan dalam penelitian ini sebagai rujukan dalam proses perancangan, sehingga setiap sketsa alternatif yang dihasilkan juga mengandung kelengkapan unsur ornamen seperti dikemukakan oleh Gustami. Dalam upaya mendeskripsikan seluruh sketsa alternatif ini pun juga diungkapkan sejalan dengan rujukan teori ornamen tersebut. Selain itu seperti dalam estetika Feldman merumuskan adanya susunan formal repetisi (Feldmand, 1967: 162) yang dalam penelitian ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan, baik dalam perancangan sketsa maupun pendeskripsiannya.

Setelah melalui diskusi bersama tim peneliti kemudian ditetapkan untuk membuat berbagai desain alternatif motif batik kreasi baru berdasarkan bentuk mainan tradisional hasil observasi di lapangan, baik yang berasal dari Klaten maupun dari Magelang, Jawa Tengah. Bentuk mainan tradisional itu telah mengalami pengembangan sesuai ide kreatif tim peneliti dengan memerhatikan teori fungsi yang dikemukakan oleh Louis Sullivan's seperti dikutip Papanek (Papanek, 1964, 25-38). Teori *function complex* itu memberi keluasan pandang dalam konteks desain fungsional, utamanya yang akan diproduksi dalam jumlah banyak. Oleh sebab itu dalam perancangan sketsa ini mempertimbangkan unsur-unsur penting sebagai produk fungsional. Adapun model dan sistem pewarnaan yang diterapkan dalam percobaannya mengacu pada sistem pewarnaan yang diperoleh dari observasi lapangan di Pekalongan. Berikut ini disajikan hasil pengembangan motif batik tulis dan batik cap berdasarkan ide dasar mainan tradisional yang ditemukan.

A. Sketsa Alternatif Motif Batik Cap dan Batik Tulis



Gambar 1: Sketsa alternatif motif batik cap
Judul motif: *Egrang*
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif pada gambar nomor 1 merupakan hasil dari pengembangan benda mainan tradisional *egrang*. Gambar sketsa tersebut terdiri dari motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari mainan *egrang*, dan digambarkan dalam posisi *ungkur-ungkur* (saling membelakangi) dengan ujung bagian atas saling dihadapkan satu sama lain, begitu pula dengan ujung bagian bawah. *Egrang* bagian atas diberi pembatas berupa sebuah lingkaran (lubang bambu), yang dihubungkan oleh garis vertikal, sedangkan ujung bagian bawahnya dilukiskan dengan dua buah lingkaran. Lingkaran itu digambarkan bersama goresan garis secara horisontal sebagai penghubung antara lingkaran satu dengan lingkaran yang lain. Lingkaran merupakan motif pendukung, sedangkan motif *isènnya* berupa *sawut* (garis), yang sekaligus juga berfungsi sebagai pengisi bidang kosong/latar/*background*.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias korden. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 2: Sketsa alternatif motif batik cap

Judul motif: *Dholan Neng Sabrang*

Ukuran: P x L

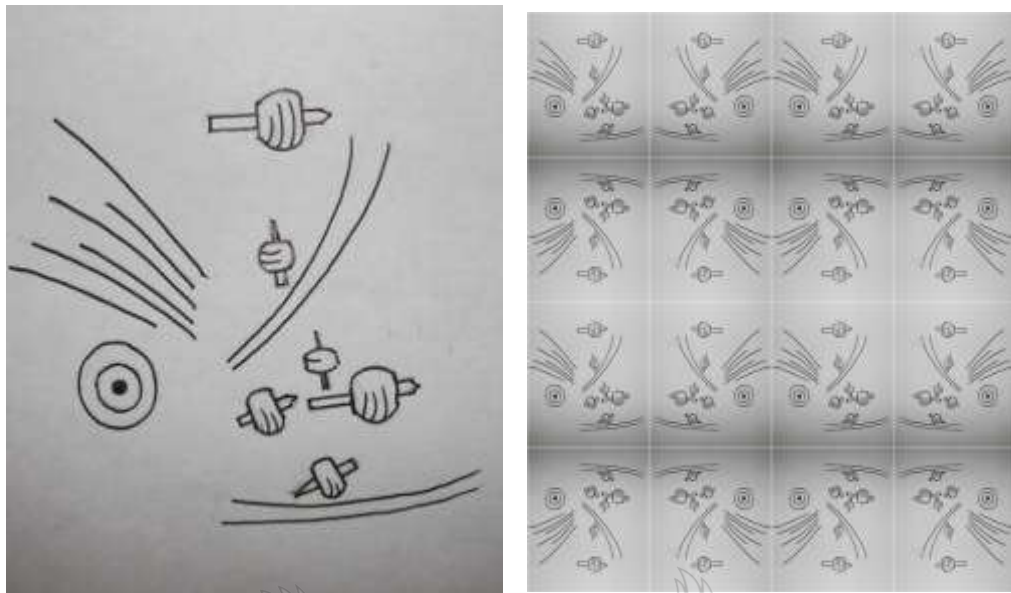
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 2 merupakan pengembangan dari mainan tradisional *kapal-kapalan*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *kapal-kapalan*, disusun secara berderet (berjejer) dalam tiga tingkatan, yaitu: atas, tengah, dan bawah. Masing-masing kapal diberi bendera dan dibatasi oleh garis bergelombang yang dihadirkan secara vertikal dan horisontal. Di dalam garis vertikal diberi garis lingkaran berbentuk besar, sedang, dan kecil, merupakan stilirisasi dari gelembung air laut. Pada gambar alternatif itu, bendera dan gelembung air merupakan motif pendukung; sedangkan motif *isènn*nya berupa garis bergelombang yang digoreskan secara vertikal dan horisontal.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 3: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Pentas gasing

Ukuran: P x L

Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif pada gambar nomor 3 merupakan hasil dari pengembangan mainan tradisional *gangsingan*. Gambar sketsa tersebut terdiri dari motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari mainan *gangsingan* yang berputar di atas pentas dalam posisi tegak, miring, dan bergerak melesat ke atas. Pada setiap bodi *gangsingan* digoreskan beberapa garis sebagai motif *isèn*. Di bawah motif pokok juga diberi goresan berupa garis sebagaimana benda mainan itu berputar di landasan. Pada bagian kanan motif utama diberi goresan garis arah diagonal, merupakan varian gerak *gangsingan* yang berputar melesat dalam posisi miring; sedangkan lingkaran merupakan stilirisasi dari putaran *gangsingan* terlihat dari atas.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias spray. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

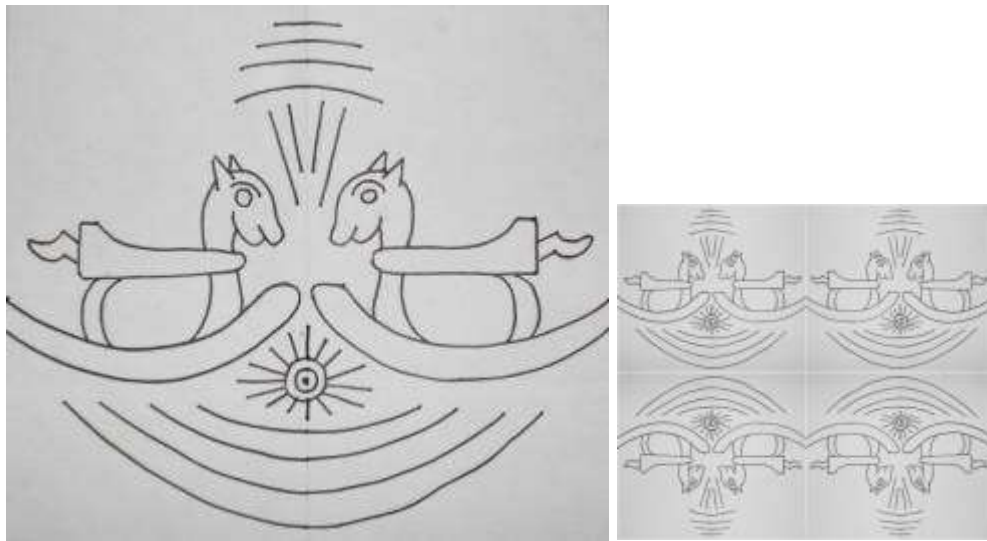


Gambar 4: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Tiga cuaca
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 4 merupakan pengembangan dari mainan tradisional *kapal-kapalan*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Motif pokok dihadirkan melalui stilirisasi kapal mainan, dan disusun berderet (berjejer) dalam tiga tingkatan, yaitu: atas, tengah, dan bawah. Masing-masing kapal diberi sebuah bendera, sebagai motif pendukung. Garis meliak-liuk dihadirkan dari stilirisasi gelombang air laut, dan digoreskan di bawah kapal. Garis itu merupakan garis pembatas antara deretan kapal yang satu dengan deretan kapal yang lain. Motif pendukung lain digambarkan dari stilirisasi matahari, diletakkan pada bagian atas, dan bentuk mega berada di bagian tengah dan di bawah. *Sawut* yang digoreskan memutar lingkaran menyiratkan matahari bersinar cerah, sedangkan yang digoreskan di bawah mega menggambarkan cuaca sedang tidak bersahabat. Titik-titik diletakkan pada bodi kapal, juga di bawah mega (tingkatan paling bawah) yang menyiratkan hujan deras. Titik-titik difungsikan sebagai motif *isèn*.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 5: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: kuda-kudaan

Ukuran: P x L

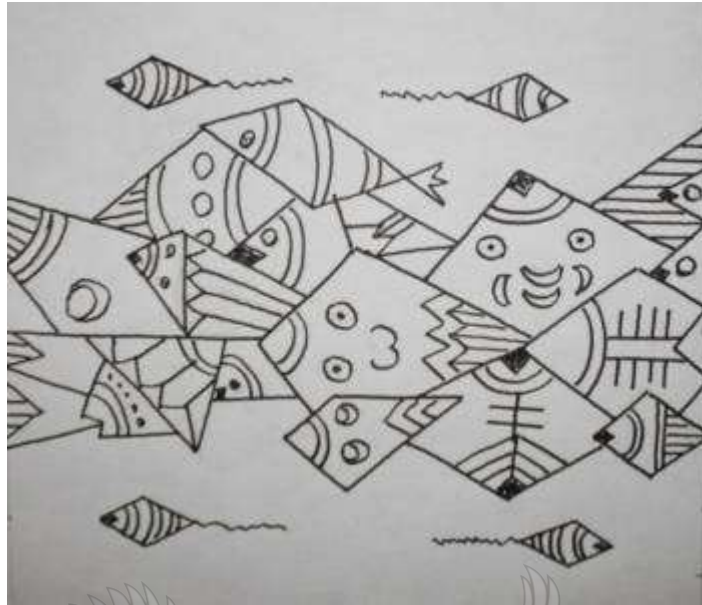
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 5 merupakan pengembangan dari mainan tradisional kuda jungkit. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Motif pokok dihadirkan melalui stilirisasi bentuk mainan *kuda jungkit*, digambarkan saling berhadap-hadapan. Pada bagian bawah motif pokok diberi elemen penghias tambahan, berupa sebuah lingkaran yang difungsikan sebagai motif pendukung. Lingkaran terwujud dari stilirisasi matahari bersinar cerah. Sinar cerah matahari dihadirkan dengan menggunakan elemen garis-garis, dan digoreskan mengitari matahari; sedangkan garis yang digoreskan secara diagonal dan melengkung dimanfaatkan sebagai motif *isèn*. Selain fungsi garis menunjukkan matahari sedang bersinar, juga digunakan sebagai penyeimbang motif secara keseluruhan, sekaligus menambah keindahan motif utama.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

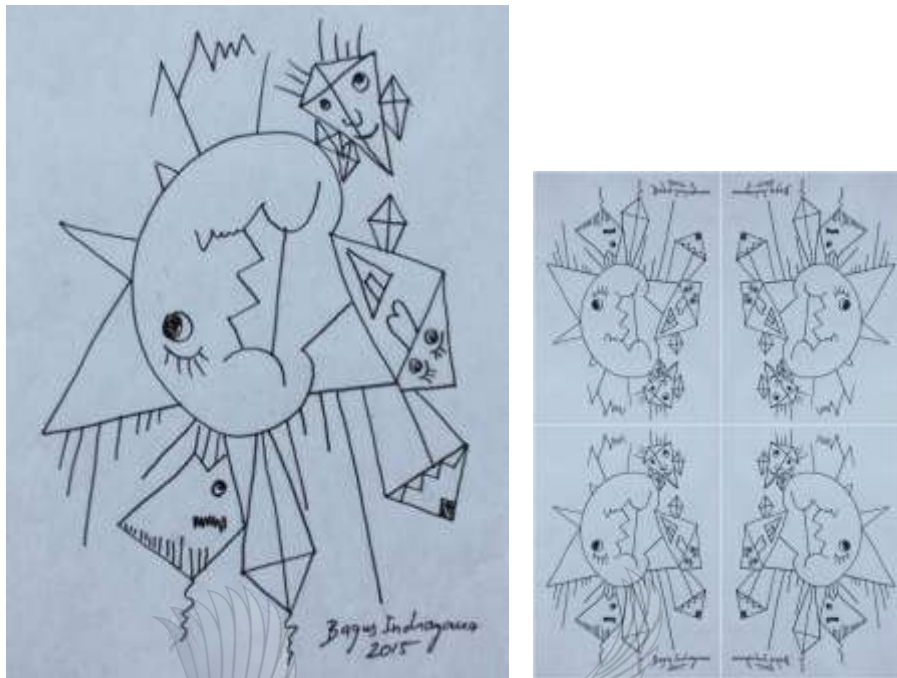


Gambar 6: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: layangan
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 6 merupakan pengembangan dari benda mainan yang disebut dengan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok dihadirkan dari stilirisasi bentuk *layangan*. Layang-layang digambarkan menyerupai wajah manusia, ikan, dan pensil dalam posisi vertikal, horisontal, dan diagonal. Setiap layangan dihadirkan dengan sentuhan elemen hias berupa garis-garis, yang membentuk bidang-bidang, baik berupa belah ketupat, lingkaran, setengah lingkaran, maupun garis lengkung. Elemen hias tersebut berfungsi untuk memperindah motif utama tetapi juga difungsikan sebagai motif pendukung, sekaligus sebagai motif isian.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 7: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: layangan bulan

Ukuran: P x L

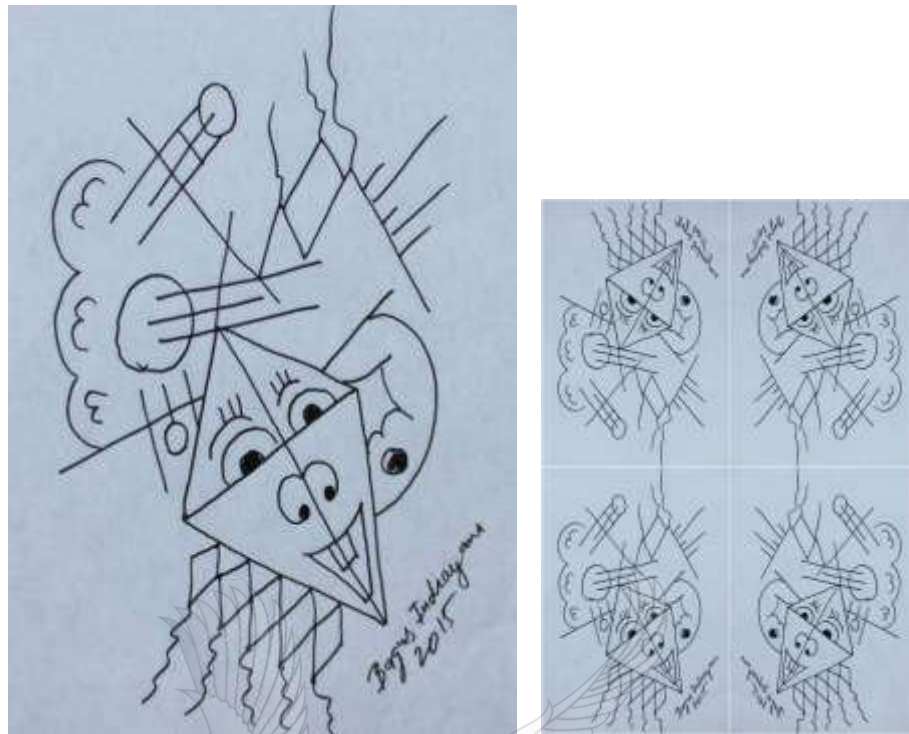
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 7 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan layang-layang. *Layangan* digambarkan dalam bentuk menyerupai wajah manusia, ikan, bulan, dan pensil. Layang-layang berbentuk bulan merupakan titik pusat perhatian, yang merupakan motif pokok. Setiap layang-layang ditampilkan dengan sentuhan elemen hias atau motif hias berupa lingkaran dan garis-garis yang membentuk bidang-bidang, baik berbentuk segi tiga maupun segi empat, yang semuanya difungsikan dalam menambah keindahan motif utama. Layangan berbentuk menyerupai ikan dan pensil merupakan motif pendukung, sedangkan lingkaran dan garis-garis merupakan motif isian.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.

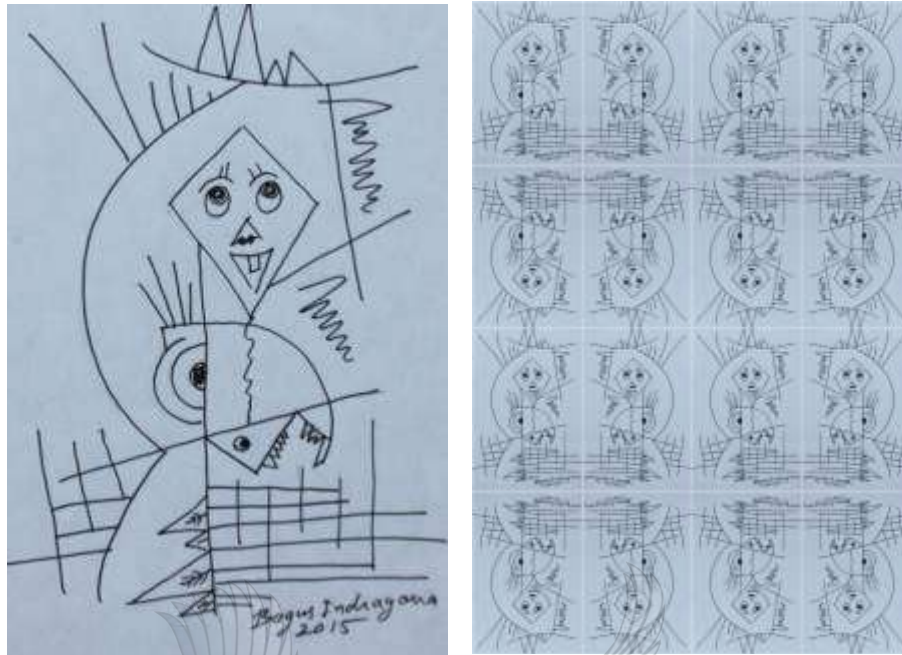


Gambar 8: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Pikirothok
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 8 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* dan *èthek-èthek*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok dihadirkan melalui stilirisasi bentuk mainan *layangan*, digambarkan menyerupai wajah manusia dengan satu gigi; sedangkan bentuk penggambaran dari stilirisasi mainan *èthek-èthek* merupakan motif pendukung. Motif isian dalam sketsa alternatif itu diwujudkan dalam bentuk lingkaran, setengah lingkaran, garis lurus, garis lengkung, dan bidang segi tiga maupun segi empat. Motif isian ditampilkan guna menambah keindahan motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 9: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Unjuk gigi

Ukuran: P x L

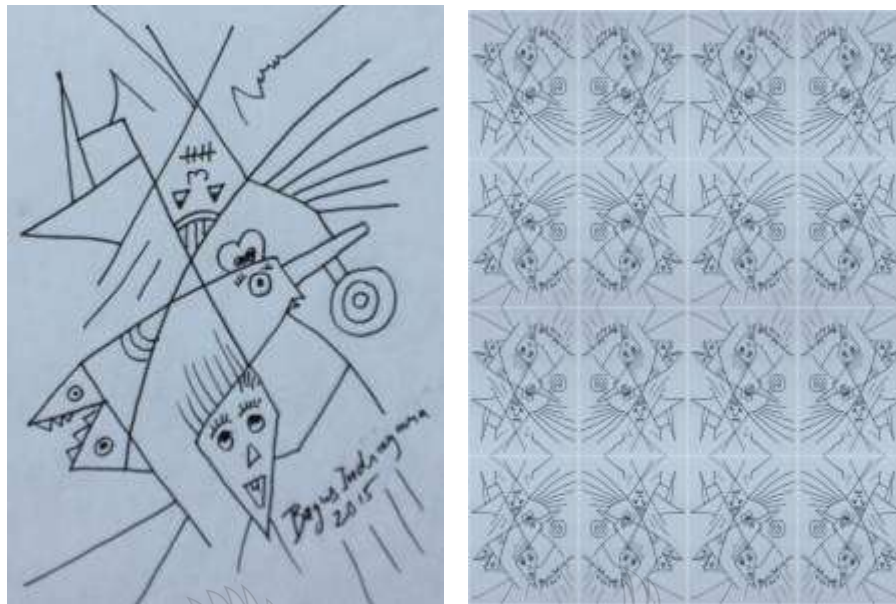
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 9 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*. Bentuk layang-layang yang digambarkan menyerupai wajah manusia dengan satu gigi, merupakan titik pusat perhatian; sedangkan bentuk lain digambarkan menyerupai ikan dengan gigi-gigi runcing tetapi tajam merupakan motif pendukung. Di bawah motif ikan terdapat sentuhan elemen hias berupa garis kotak-kotak berfungsi sebagai motif isian, merupakan stilirisasi dari bentuk jala atau jaring yang siap menjerat ikan. Motif isian lain berupa garis lurus, lengkung, dan garis meliak-liuk, difungsikan dalam menambah keindahan motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

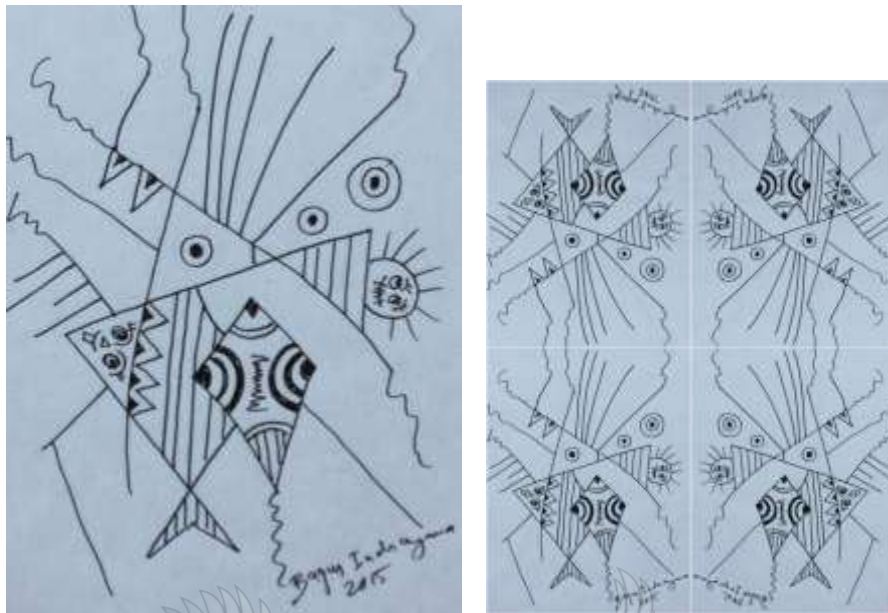


Gambar 10: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Galauyang
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 10 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*, *kapal-kapalan*, dan *gangsingan*. *Layangan* digambarkan dalam bentuk menyerupai wajah manusia dan ikan, *gangsingan* digambarkan dalam bentuk tampak atas dan diwujudkan berupa lingkaran, sebagai *center of interest*. Sketsa itu selain terdapat motif utama berupa *gangsingan* juga berisi motif pendukung dari stilirisasi mainan layang-layang yang digambarkan berbentuk menyerupai wajah manusia dengan satu gigi dan juga tersumbat mulutnya. Motif pendukung lain ditampilkan dalam bentuk menyerupai ikan yang ganas dengan gigi-giginya yang runcing dan tajam. Goresan garis-garis merupakan motif isian guna menambah keindahan motif utama, motif pendukung, atau motif hias secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 11: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Lha tergoda

Ukuran: P x L

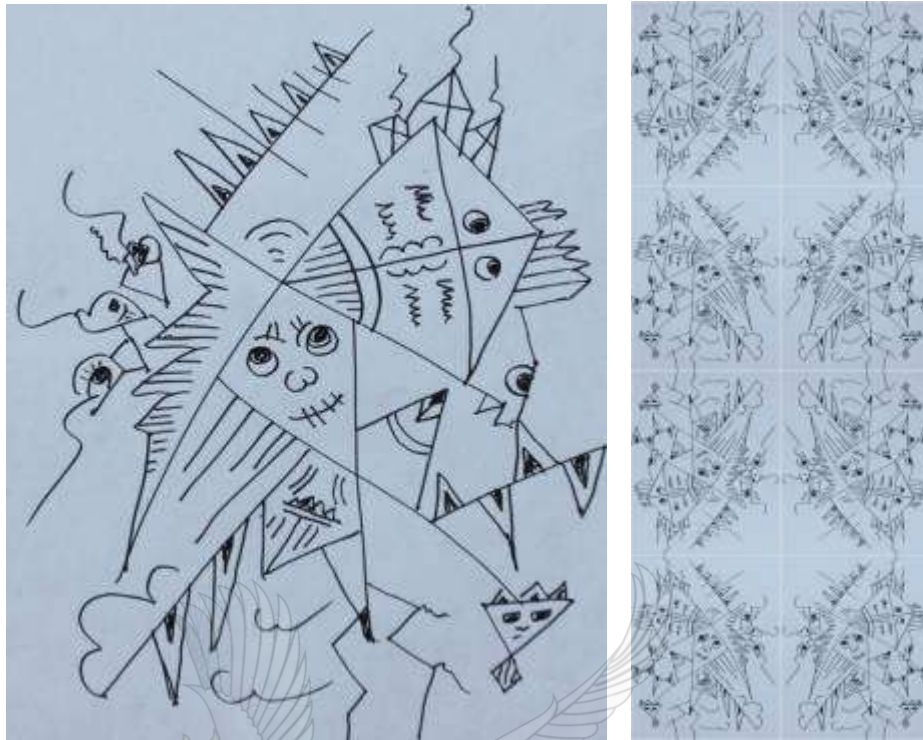
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 11 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*. Layangan digambarkan berbentuk menyerupai belah ketupat, berhiaskan elemen hias atau motif hias belah ketupat, garis lengkung, dan garis bergelombang yang digoreskan di bagian ujung bawah layangan (ekor). Bentuk-bentuk bidang, baik berupa segi tiga maupun lingkaran yang digambarkan menyerupai wajah manusia merupakan motif pendukung; sedangkan goresan garis lurus, melengkung, bergelombang, dan *untu walang* berfungsi sebagai motif isian, guna memperindah motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

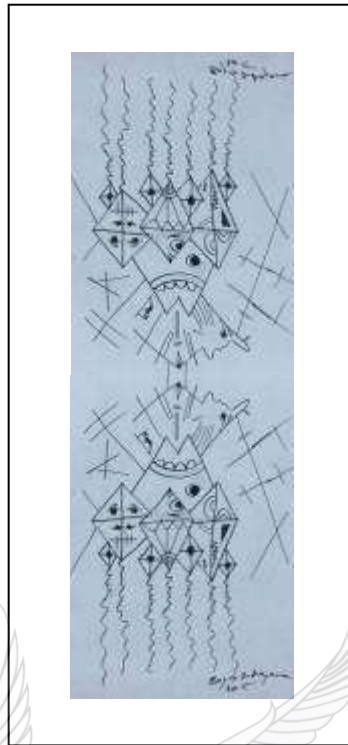


Gambar 12: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: layang-layang
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 12 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*. *Layangan* ditampilkan berbentuk menyerupai wajah manusia. Bentuk-bentuk bidang baik berupa segi tiga, lingkaran, maupun layangan yang digambarkan dalam bentuk kecil merupakan motif pendukung, dimanfaatkan guna menambah keindahan motif secara keseluruhan; begitu pula dengan garis lurus, melengkung, dan bergelombang yang merupakan motif isian.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias selendang. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

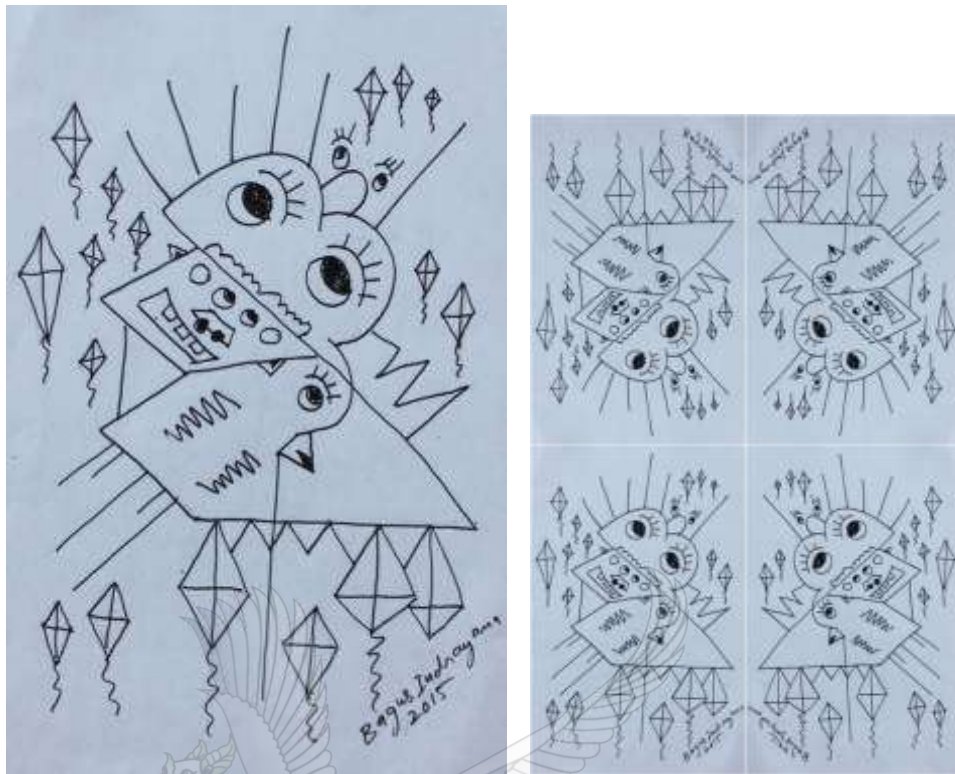


Gambar 13: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Bertarung
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 13 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*. Layang-layang ditampilkan menyerupai wajah manusia dan bentuk ikan dengan tali menjuntai ke bawah. Bentuk-bentuk bidang berupa segi tiga, empat persegi panjang, dan lingkaran merupakan motif pendukung, yang menambah keindahan motif utama; sedangkan garis-garis selain difungsikan sebagai elemen penghias motif utama, juga merupakan motif isian untuk memperindah motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias selendang. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

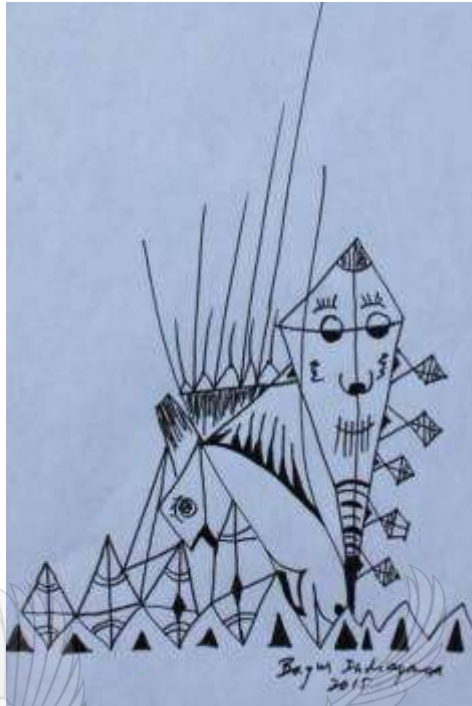


Gambar 14: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Mata menggoda
 Ukuran: P x L
 Karya: Bagus Indrayana
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 14 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*. *Layangan* ditampilkan dalam bentuk menyerupai wajah manusia dan burung. Layang-layang yang digambarkan dalam bentuk sedang dan kecil yang diletakkan secara menyebar merupakan motif pendukung, untuk menambah keindahan motif utama; sedangkan garis lurus, garis lengkung, garis bergelombang, dan lingkaran merupakan motif isian, guna menambah keindahan motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 15: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: naik kuda
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 15 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan* yang ditampilkan dalam bentuk besar dan tinggi, digambarkan menyerupai wajah manusia dengan mulut tersumbat benang sebagaimana jahitan pada kain. Bentuk-bentuk bidang segi tiga, lingkaran, maupun layangan yang berukuran sedang dan kecil merupakan motif pendukung, guna menambah keindahan motif utama maupun keindahan motif secara keseluruhan; sedangkan garis lurus, melengkung, lingkaran, dan *untu walang* merupakan motif isian, guna memperindah motif.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.

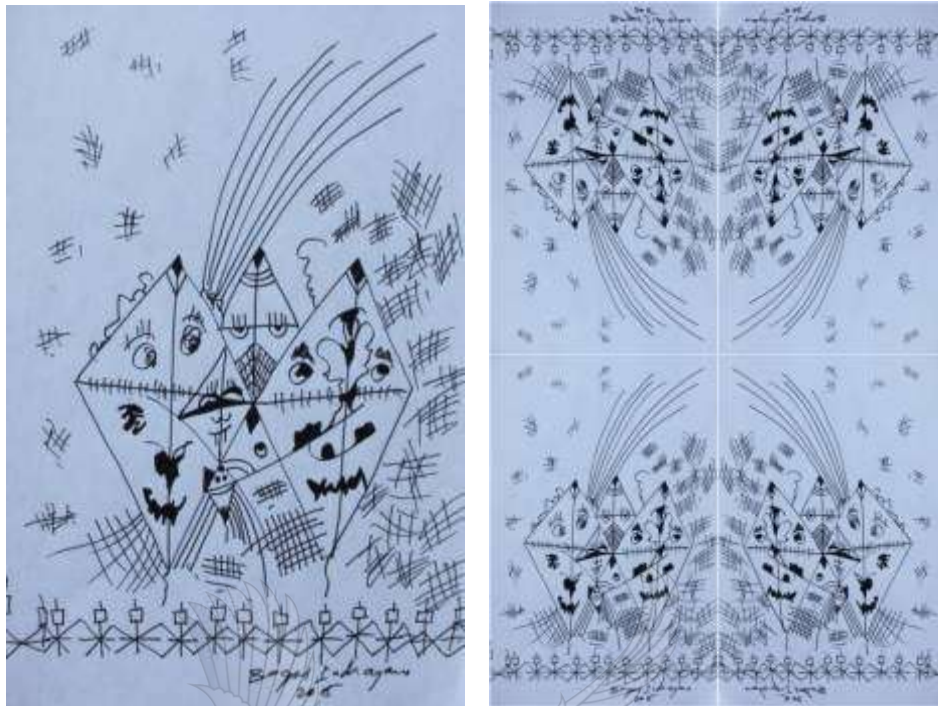


Gambar 16: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Banjir bandang
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 16 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari sekumpulan bentuk mainan *layangan* yang ditampilkan dalam bentuk besar, sedang, dan kecil, digambarkan menyerupai wajah manusia dan binatang (ikan). Di bawah motif utama terdapat garis bergelombang yang merupakan motif isian, dibuat melalui stilirisasi gelombang air. Bentuk-bentuk bidang baik berupa lingkaran, segi tiga, maupun empat persegi panjang merupakan motif pendukung, guna menambah keindahan motif utama; sedangkan garis-garis yang digoreskan ke atas merupakan motif isian, sebagai latar atau *background*.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan asimetris.

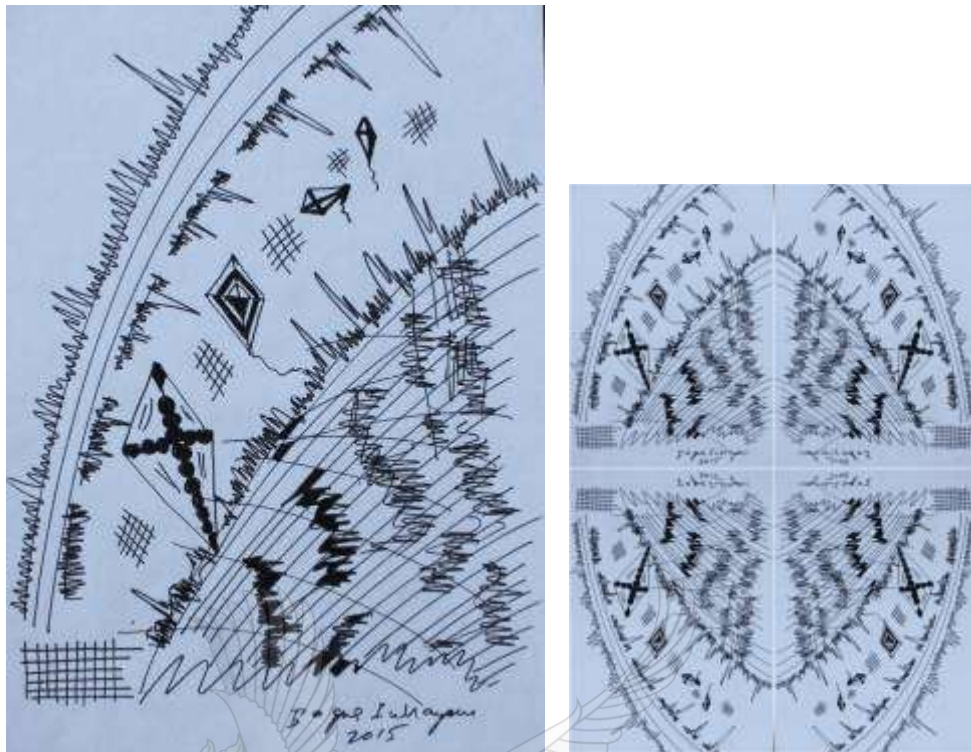


Gambar 17: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Dua sejoli
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 17 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*, digambarkan menyerupai wajah manusia, dan ditampilkan dalam bentuk besar dan kecil. Bentuk-bentuk bidang berupa segi tiga, lingkaran, maupun stilirisasi dari mainan *gangsingan* yang ditampilkan pada bagian bawah motif utama merupakan motif pendukung, guna menambah keindahan motif utama maupun keindahan motif secara keseluruhan; sedangkan garis-garis baik vertikal, horisontal, maupun diagonal merupakan motif isian, guna memperindah motif sekaligus sebagai latar atau *background*.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias spray. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

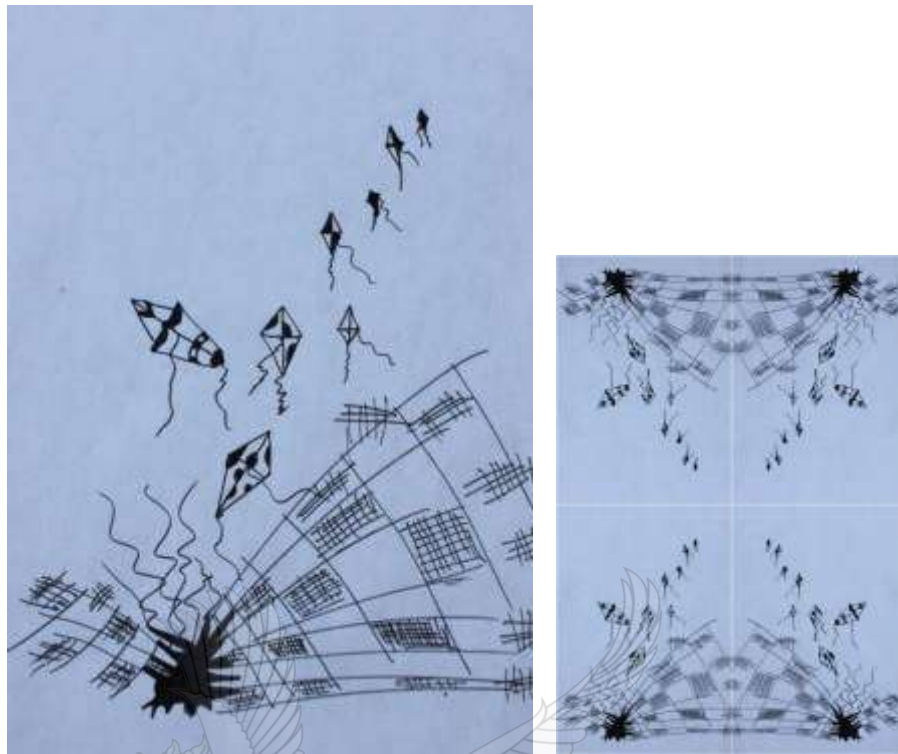


Gambar 18: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Getaran layang
 Ukuran: P x L
 Karya: Bagus Indrayana
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 18 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*, yang ditampilkan dalam bentuk besar dan kecil, digambarkan layaknya layang-layang putus yang melayang-layang jauh ke langit karena tertiuap angin. Bentuk-bentuk bidang berupa segi tiga, segi empat, dan garis yang digoreskan secara vertikal, horisontal, diagonal, maupun zig-zag itu merupakan motif pendukung sekaligus dijadikan sebagai motif isian guna menambah keindahan motif utamanya.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 19: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Lasobek
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 19 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Gambaran motif pokok yang dihadirkan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *layangan*, yang ditampilkan dalam bentuk variatif (sedang dan kecil), digambarkan sebagaimana layangan putus yang melayang-layang ke langit terhempas angin. Di dalam layangan dan di bawah motif utama terdapat warna hitam yang merupakan motif pendukung guna memperindah motif utama; sedangkan bidang segi empat dan garis diagonal sebagai motif isian guna menambah keindahan motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias spray. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.

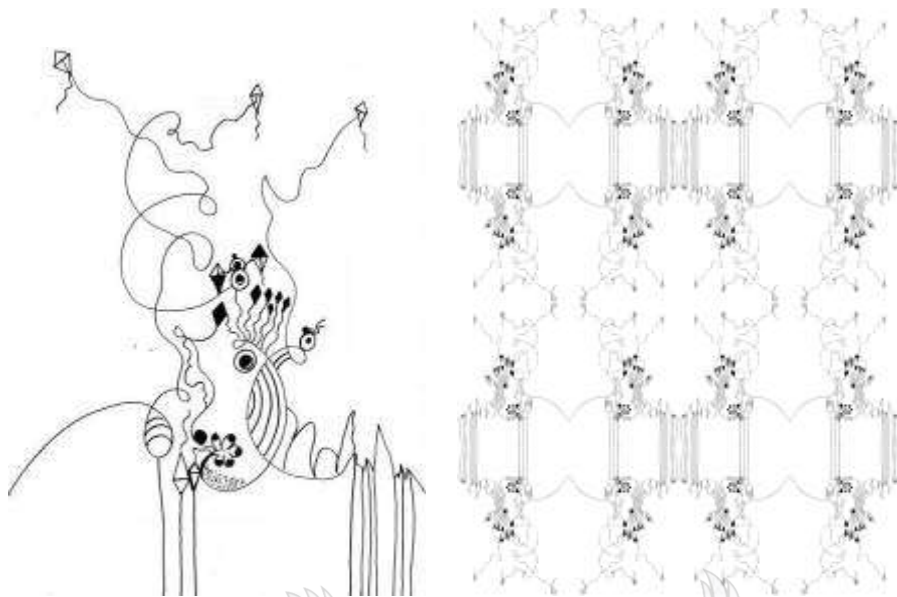


Gambar 20: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Baris
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 20 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan dalam bentuk yang sama, berjajar, dan melayang-layang ke langit dengan ekornya yang meliak-liuk terhembus angin. Pada bagian atas dan bawah motif utama diberi tambahan elemen atau motif hias pendukung berupa garis bergelombang berjajar secara diagonal, sedangkan motif isiannya berupa *ukel*.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias korden. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 21: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Bermain layangan

Ukuran: P x L

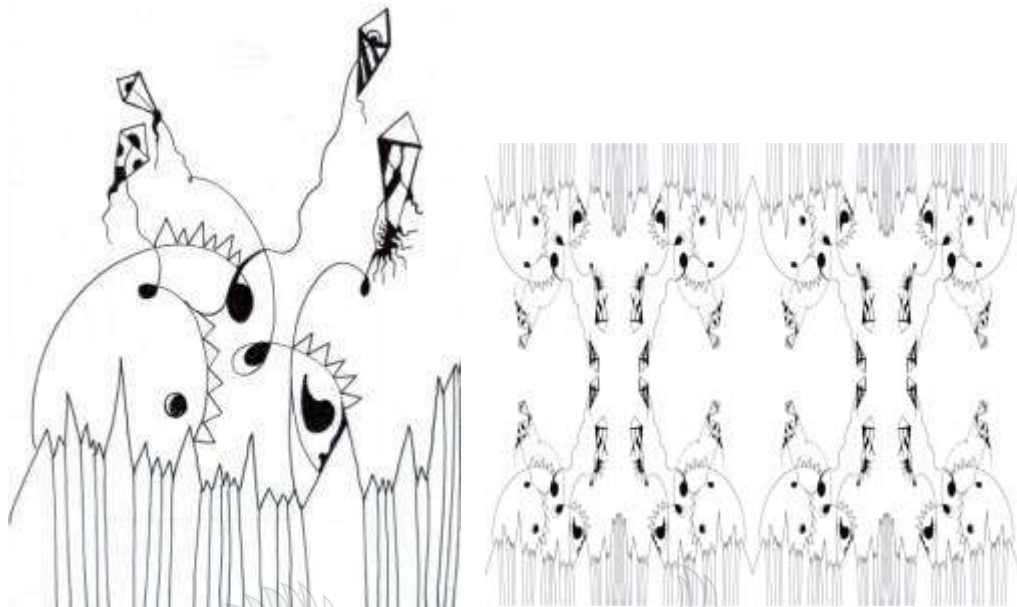
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 21 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan melayang-layang di udara seperti layaknya sedang dimainkan orang. Juntaian tali benang ditampilkan meliuk-liuk mengikuti arah ke mana *layangan* itu tertiuap angin. Di tengah-tengah antara benang satu dengan benang yang lain terdapat gambaran *layangan* berwarna hitam sebagai variasi motif, begitu pula bentuk yang menyerupai burung sedang membuka mulut, merupakan motif pendukung dalam memperindah motif utama. Pada bagian bawahnya lagi diberi motif bunga yang mengeluarkan putiknya, dan bagian paling bawah merupakan gambaran tebing menjulang tinggi sebagai motif isian dalam memperindah motif keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias spray. Penggambaran pola motifnya bergaya abstrak, namun disajikan dalam susunan asimetris.

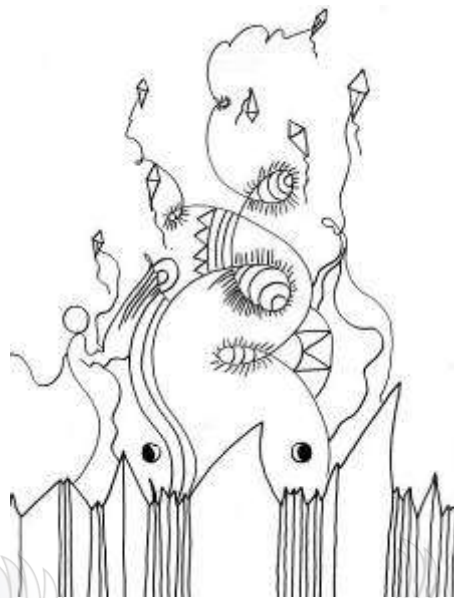


Gambar 22: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Layang-layang
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 22 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan melayang-layang di udara dengan juntaian tali yang meliuk-liuk tertiuip angin. Di bagian bawahnya terdapat goresan garis yang membentuk bidang segi tiga, yang melekat pada garis lengkung, merupakan motif pendukung; sedangkan pada bagian bawah digoreskan garis-garis secara vertikal menjulang tinggi, sebagai varian motif sekaligus berfungsi sebagai motif pendukung keindahan. Warna-warna gelap yang ditampilkan merupakan motif isian guna memperindah motif utama dan motif pendukung yang dihadirkan dari stilirisasi bentuk binatang yang digambarkan secara abstrak.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya abstrak, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 23: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Ngunduh layangan
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 23 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan mainan *layangan*. *Layangan* digambarkan melayang-layang ke udara dengan ekor meliak-liuk terhembus angin. Sebagai motif pendukung berupa seutas benang. Layangan yang tanpa benang penggambarannya dibuat sebagaimana *layangan* melayang ke udara karena putus benangnya. Pada bagian bawah layangan (tepatnya di sebelah kanan) terdapat gambaran seorang yang sedang menaikkan layangan, di samping gambaran ikan yang dibuat secara abstrak; sedangkan bagian paling bawah merupakan gambaran dari stilirisasi pagar rumah, sebagai motif hias isian guna memperindah motif utama dan motif pendukung.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya abstrak, namun disajikan dalam susunan asimetris.

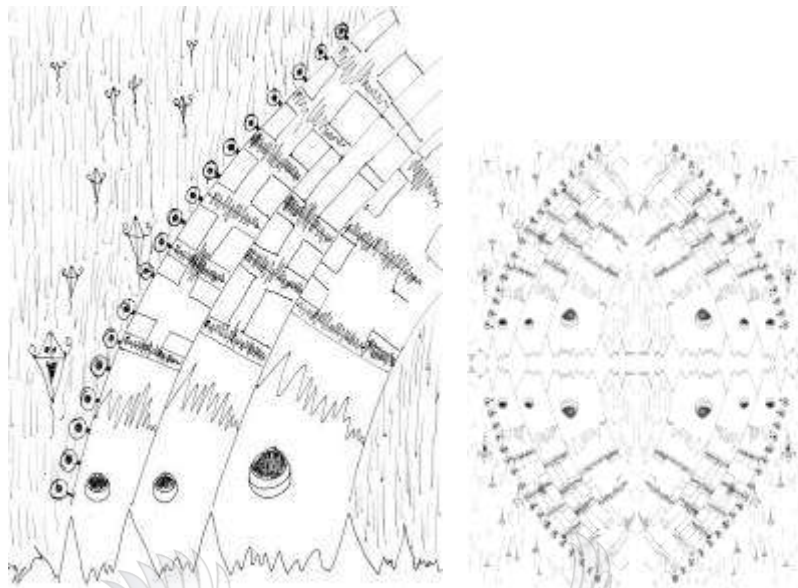


Gambar 24: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: One Tiga
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 24 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang yang digambarkan menyerupai wajah manusia merupakan motif utama. Motif pokok mendapat dukungan elemen hias berbentuk stilirisasi kepala burung dengan jengger dari stilirisasi bentuk pensil. Bidang-bidang berwarna hitam gelap merupakan motif *isèn-isèn*, begitu pula layangan yang tersusun secara berjajar.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 25: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Baris melengkung
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 25 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan menyerupai bentuk ular, berjajar, menukik ke bawah. Motif pokok ini didukung dengan elemen hias berupa lingkaran kecil-kecil juga *layangan* yang melayang-layang dengan ekor meliak-liuk terhembus angin ke udara; sedangkan motif isian berupa *ukel* dan garis-garis yang berfungsi pula sebagai latar atau *background*.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 26: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Penyatuan

Ukuran: P x L

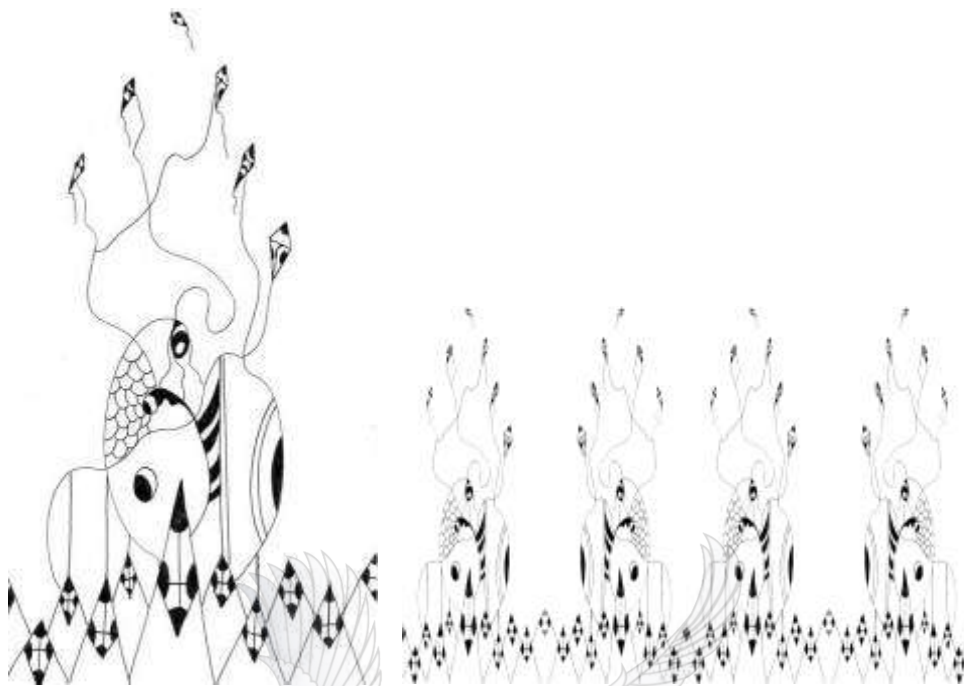
Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 26 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan ada yang secara natural sebagaimana aslinya, tetapi ada pula yang diwujudkan dari stilirisasi wajah manusia dan binatang terutama ikan. Layangan yang berbentuk menyerupai wajah dan ikan merupakan motif pendukung, guna memperindah motif utama; sedangkan motif isian yang dihadirkan berupa garis dan sisik ikan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

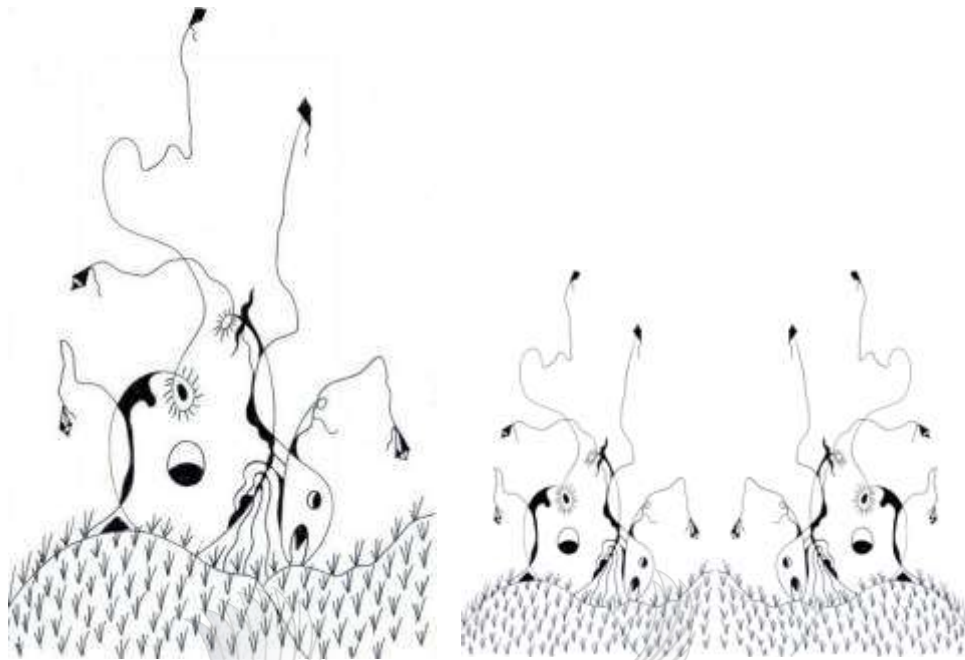


Gambar 27: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Menukik
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 27 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan secara natural (apa adanya), tetapi ada pula yang ditampilkan menyerupai bentuk ikan. Layangan dari stilirisasi bentuk ikan merupakan motif pokok, sedangkan yang natural sebagai motif pendukung di samping garis meliak-liuk sebagai benang. Motif isian dalam sketsa alternatif gambar nomor 26 ini berupa sisik ikan dan layangan yang dibuat berjajar serta diletakkan pada posisi paling bawah.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya abstrak, namun disajikan dalam susunan simetris.

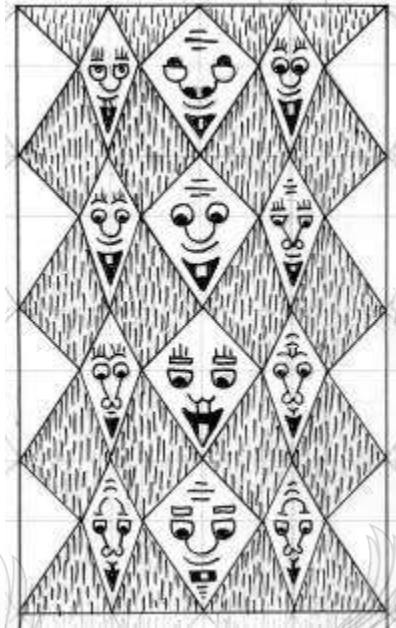


Gambar 28: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Tak terarah
Ukuran: P x L
Karya: Bagus Indrayana
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 28 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan secara natural dalam posisi melayang-layang ke udara. Motif utama itu didukung dengan elemen hias berbentuk abstrak yang diletakkan dalam posisi bagian tengah, sedangkan pada bagian bawah merupakan motif isian yang dihadirkan dari stilirisasi tanaman rumput yang tumbuh di ladang.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias korden. Penggambaran pola motifnya bergaya abstrak, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 29: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Wajah-wajah

Ukuran: P x L

Karya: Bagus Indrayana

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 29 merupakan pengembangan dari mainan *layangan* atau layang-layang. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif pokok pada gambar sketsa alternatif itu merupakan hasil dari pengembangan bentuk mainan *layangan*. Layang-layang digambarkan menyerupai wajah manusia yang masing-masing menunjukkan ekspresi berbeda. *Layangan* yang diletakkan di tengah merupakan motif pokok, sedangkan yang berada di sebelah kanan dan kiri merupakan motif pendukung. Pada gambar sketsa itu motif isian dibuat dalam bentuk coretan berupa garis-garis penuh, yang sekaligus difungsikan sebagai *background*.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias korden. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 30: Sketsa alternatif desain motif batik tulis

Judul: Kuda jungkit

Ukuran: P x L

Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif pada gambar nomor 30 merupakan hasil dari pengembangan mainan tradisional *kuda jungkit*. Gambar sketsa tersebut terdiri dari motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Gambaran motif keseluruhan dihadirkan dari stilirisasi mainan *gangsingan*, *kuda jungkit*, dan *burung-burungan*. Bentuk kuda ditampilkan sedang menari di atas pentas, merupakan pengembangan dari mainan kuda jungkit, dan berfungsi sebagai motif pendukung. Kehadirannya ditampilkan mengitari lingkaran. Lingkaran dalam hal ini merupakan pengembangan dari mainan *gangsingan* terlihat dari atas, yang berputar di tengah arena. *Gangsingan* merupakan motif pokok, sedangkan burung adalah motif pendukung. Burung diletakkan pada posisi sebelah kiri dan kanan motif pokok maupun motif pendukung, berada dalam lingkaran besar. Motif *isèn-isèn* dibuat dalam bentuk setengah lingkaran dengan *sawut* (garis) sebagai motif pendukung isian. Motif *isèn-isèn* diletakkan di bagian tepi, sebagai bidang pembatas.

Sketsa alternatif motif batik tulis ini direncanakan sebagai pola hias korden, atau sebagai elemen estetik interior tata ruang bagian dalam. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 31: Sketsa alternatif desain motif batik cap

Judul: Mobilgang

Ukuran: P x L

Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif pada gambar 31 merupakan hasil dari pengembangan mainan tradisional *gangsingan* dan *kuda jungkit*. Gambar sketsa itu terdiri dari motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Gambaran motif utama pada sketsa alternatif itu merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *gangsingan*, digambarkan dalam bentuk lingkaran besar. Di dalam lingkaran besar berisi elemen hias berbentuk *gangsingan* tampak atas dan tampak samping. Motif pendukung pada gambar sketsa alternatif itu berupa lingkaran berukuran sedang juga binatang kuda. Lingkaran merupakan stilirisasi dari *gangsingan* tampak atas, sedangkan kuda berasal dari mainan kuda jungkit. Motif *isènn*nya berupa garis, bidang, dan titik-titik. Dalam hal ini, motif *isèn* berfungsi sebagai pelengkap keindahan motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik cap ini direncanakan sebagai pola hias baju, atau sebagai elemen estetik interior tata ruang dalam. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.

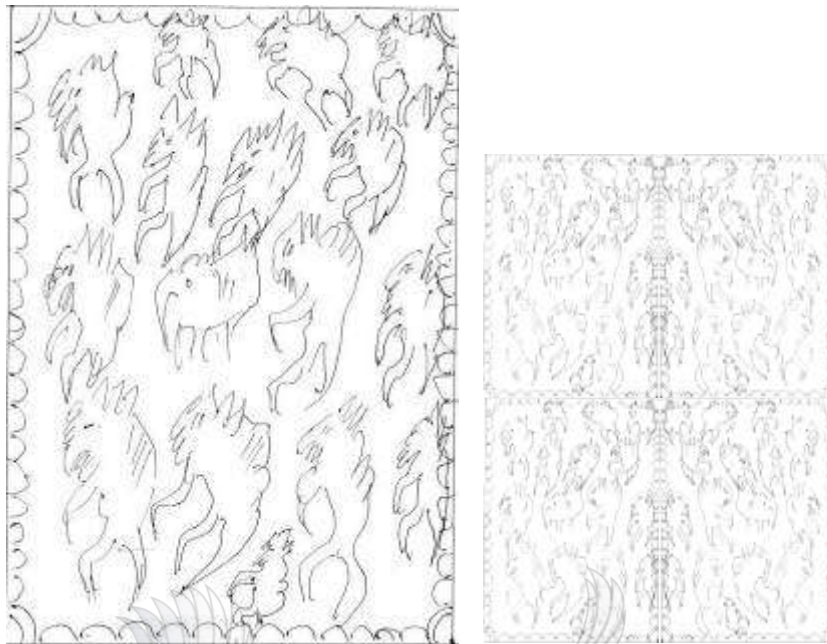


Gambar 32: Sketsa alternatif desain motif batik cap
 Judul: Kuda jungkit
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif pada gambar nomor 32 merupakan hasil dari pengembangan mainan tradisional *kuda jungkit*. Gambar sketsa itu terdiri dari motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Penggambaran motif utama terbentuk atas dasar stilisasi dari binatang kuda yang ada pada benda mainan kuda jungkit. Kuda digambarkan dalam bentuk sedang menari, sebagaimana kuda mainan yang sedang digoyang-goyangkan naik-turun. Visualisasi motif pendukung dalam sketsa itu dibuat atas dasar bentuk kuda, tetapi bentuknya digambarkan lebih kecil daripada motif utama. Motif *isen* digambarkan dalam bentuk lingkaran seperti roda *kuda jungkit* mainan. Selain juga dibuat dalam bentuk setengah lingkaran dan *sawut* (garis). Motif *isen* berfungsi dalam memperindah motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias baju, atau sebagai elemen estetik interior tata ruang dalam. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 33: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Tarian kuda jungkit

Ukuran: P x L

Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 33 merupakan hasil dari pengembangan mainan tradisional *kuda jungkit*. Gambar sketsa itu terdiri dari motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian (*isèn*).

Gambaran motif utama terbentuk dari stilirisasi bentuk kuda yang terdapat pada mainan *kuda jungkit*. Bentuk kuda digambarkan dalam keadaan sedang menari, layaknya *kuda jungkit* yang bergerak atau bergoyang naik-turun saat dimainkan oleh seseorang. Motif pendukung juga dihasilkan dari bentuk kuda, tetapi wujudnya lebih kecil daripada motif utama, sedangkan motif *isèn* berupa bidang setengah lingkaran yang sekaligus berfungsi sebagai pembatas motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.

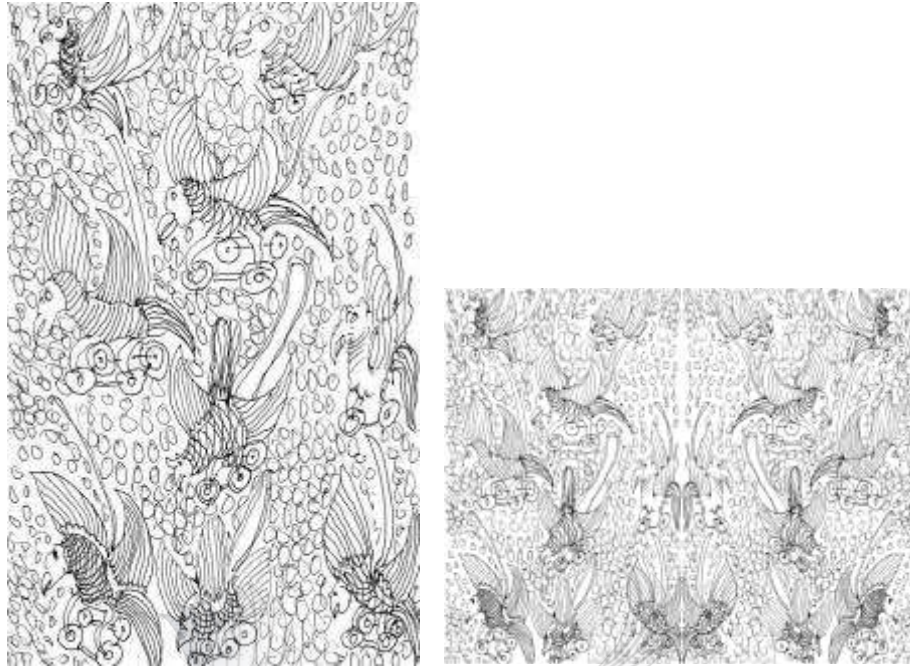


Gambar 34: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Burung othok-othok terbang
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 34 terdiri dari tiga motif yang dibuat saling berkaitan satu sama lain, yaitu: motif utama, motif pendukung, dan motif isian (*isèn- isèn*).

Motif utama digambarkan dari stilirisasi bentuk binatang burung pada mainan *othok-othok burung* dengan roda di bagian bawah. Roda ditampilkan dalam bentuk lingkaran dan diletakkan di bagian bawah kaki burung, berfungsi sebagai motif pendukung bagi motif utama, sedangkan motif *isennya* berupa *sawut*, berfungsi dalam memperindah motif utama.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias korden. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 35: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Othok-othok turun tebing

Ukuran: P x L

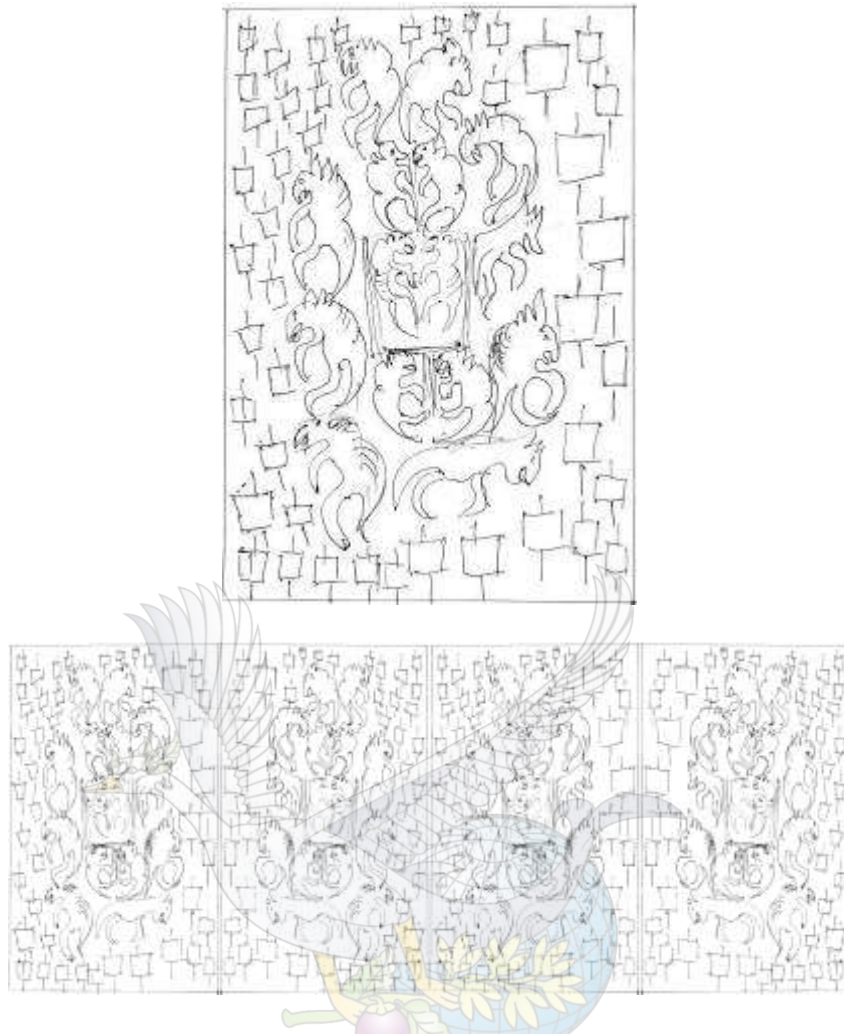
Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 35 merupakan sketsa alternatif motif batik tulis yang difungsikan sebagai pola hias baju. Pada gambar sketsa itu terdapat tiga motif yang dibuat saling berkaitan satu sama lain, yaitu: motif utama, motif pendukung, dan motif isian (*isen*).

Motif utama terbentuk dari stilisasi binatang burung dan digambarkan secara menyebar. Motif utama ini berasal dari benda mainan *othok-othok burung*. Penggambarannya diberi sentuhan elemen hias berupa *sawut*. *Sawut* berfungsi sebagai motif isian di dalam menambah keindahan motif utama, sedangkan empat lingkaran yang terletak pada bagian di bawah motif utama tetapi menyatu dengan motif utamanya itu merupakan motif pendukung dalam memperindah motif utama. Keempat lingkaran tersebut merupakan stilirisasi dari bentuk roda mainan *othok-othok burung*.

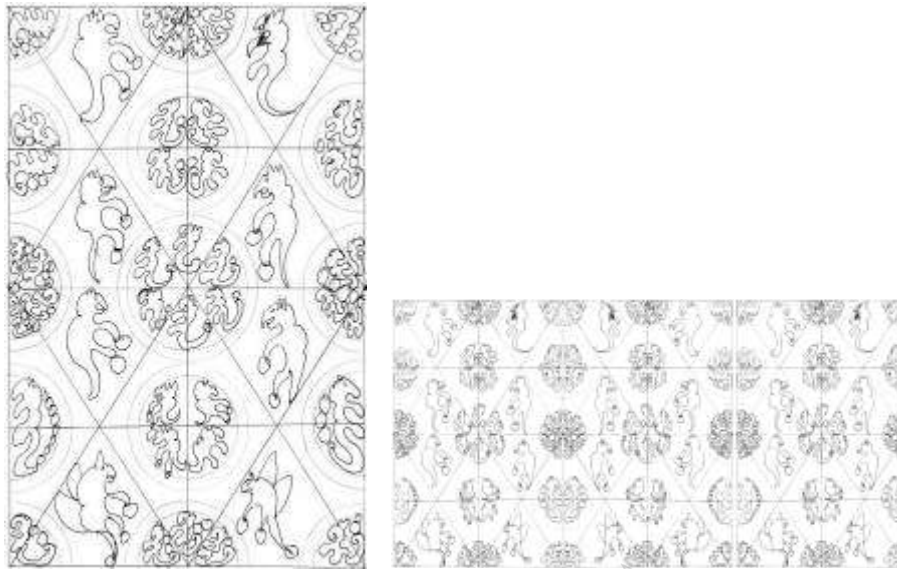
Motif isian yang berupa *sawut* berfungsi dalam memperindah motif utama, sedangkan yang berupa lingkaran kecil-kecil di samping sebagai motif pendukung keindahan motif secara keseluruhan sekaligus juga sebagai *latar* atau *background*.



Gambar 36: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Formasi kuda jungkit
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Motif batik formasi kuda jungkit merupakan kombinasi dari dua bentuk, yaitu bentuk binatang kuda dan *gangsingan*. Bentuk kuda merupakan motif utama atau motif pokok, yang dihadirkan melalui stilirisasi kuda yang berasal dari mainan *kuda jungkit*, sedangkan penggambaran bentuk motif pendukungnya dari mainan *gangsingan* tampak samping.

Motif pendukung dihadirkan sebagai penyeimbang motif, sebagai pengikat motif utama, dan memperindah motif secara keseluruhan, sekaligus berfungsi sebagai latar atau *background*. Motif formasi *kuda jungkit* berfungsi sebagai pola hias baju.



Gambar 37: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Komposisi bujur sangkar 2

Ukuran: P x L

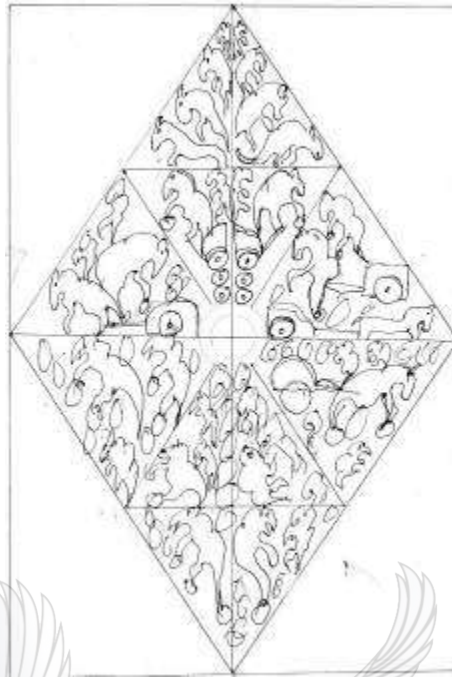
Karya: Karju

Tahun: 2015

Gambar keseluruhan motif pada sketsa alternatif nomor 37 berasal dari kombinasi dua bentuk motif yang dibuat saling berkaitan satu sama lain, yaitu: bentuk binatang kuda dan bentuk geometrik.

Motif utama atau motif pokok terwujud dari stilisasi binatang kuda yang berasal dari benda mainan kuda jungkit. Motif kuda digambarkan dalam bentuk kecil dan besar. Lingkaran dan bujur sangkar dihadirkan dari bentuk geometrik, berfungsi sebagai motif pendukung dalam memperindah motif secara keseluruhan. Lingkaran besar digambarkan berada dalam bujur sangkar, sebagai pengikat motif utama sekaligus sebagai pembatas motif utama dengan motif utama. Motif *isen* dalam komposisi bujur sangkar itu berupa lingkaran kecil, difungsikan memperindah motif utama.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 38: Sketsa alternatif motif batik cap

Judul motif: Komposisi bujur sangkar 1

Ukuran: P x L

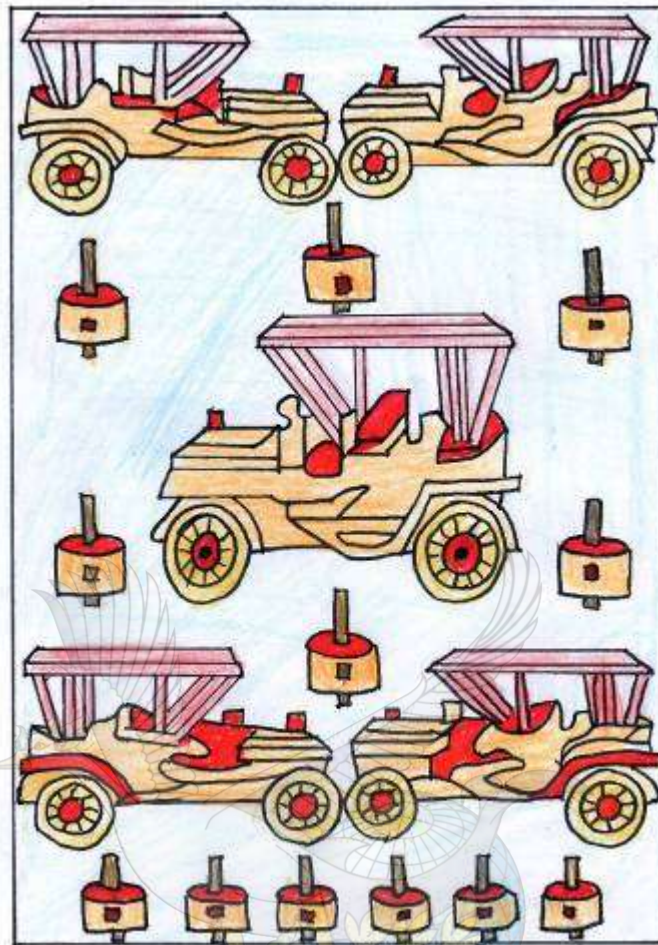
Karya: Karju

Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif batik cap gambar nomor 38 adalah *kereta kuda*. Penggambaran motif utama dihadirkan dalam bidang bujursangkar, dibuat berjumlah empat buah dengan satu buah lingkaran yang terletak pada bagian tengah bujursangkar besar. Lingkaran merupakan pusat bertemunya antar sudut keempat bidang bujursangkar. Bentuk komposisi bujur sangkar dihadirkan atas dasar inspirasi bertemunya berbagai rungan dalam satu titik pusat lingkaran. Begitu luasnya bujur sangkar hingga keberadaannya pun siap menampung semua yang ada di alam raya.

Pada sketsa alternatif itu terdapat motif pendukung berupa bentuk *kuda* yang visualisasinya lebih kecil dibandingkan motif utama, sedangkan motif isian diwujudkan berbentuk lingkaran kecil-kecil, merupakan stilirisasi dari bentuk roda kereta.

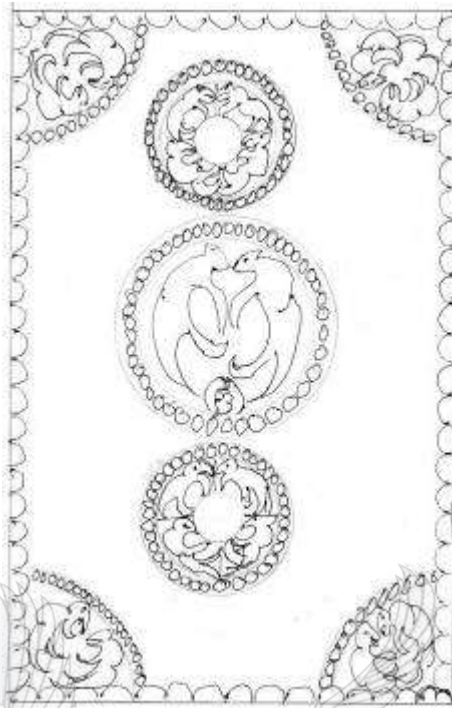
Komposisi bujur sangkar berfungsi sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 39: Sketsa alternatif motif batik cap
 Judul motif: mobil-mobilan
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 39 merupakan hasil dari pengembangan mainan mobil-mobilan dan *gangsingan*. Motif utamanya, digambarkan berupa mobil-mobilan, dan diletakkan di bagian tengah diapit oleh dua bentuk mobil-mobilan sebagai motif pendukung yang dilukiskan secara berhadap-hadapan. Motif isian dihadirkan berupa gangsingan dengan susunan berderet atau berjejer dan ada pula yang mengitari motif utama.

Sketsa alternatif berjudul *mobil-mobilan* itu berfungsi sebagai pola hias celana panjang. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 40: Sketsa alternatif motif batik cap

Judul motif: Gangsangan bersinar

Ukuran: P x L

Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif motif batik cap gambar nomor 40 terwujud atas dasar stilirisasi binatang kuda dan lingkaran. Gambaran motif kuda berasal dari kuda jungkit mainan. Bentuk figur kuda sebagai motif utama ditampilkan secara bebas. Hal ini berkaitan dengan diri anak-anak, dengan kebebasan dan keleluasaan anak saat mereka menggambar bentuk-bentuk figuratif.

Gambaran motif utama yang ditempatkan di bagian tengah maupun di sudut bidang mampu menciptakan kesederhanaan, kedamaian, kesejukan, dan kebersamaan; sedangkan lingkaran sebagai motif pendukung dihadirkan mengelilingi motif utama, berfungsi sebagai pengikat motif utama.

Motif isian berbentuk setengah lingkaran diletakkan di bagian tepi, berfungsi sebagai pengikat motif utama dan motif pendukung. Motif isian dan motif pendukung berfungsi dalam memperindah motif secara keseluruhan. Motif batik tulis itu berfungsi sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 41: Sketsa alternatif motif batik cap
Judul motif: Dakon
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 41 ini terwujud atas dasar stilirisasi dari bentuk mainan dakon, burung, bingkai cermin, dan badan ular. Kombinasi keempat elemen hias tersebut dapat menciptakan susunan motif batik cap yang indah dan menarik.

Sketsa tersebut bermotif utama bentuk dakon. Penggambaran motifnya berada di bagian tengah, menjadi pusat perhatian. Keberadaan motif pokok dilengkapi dengan dua elemen hias, yaitu stilirisasi bentuk burung dalam bingkai cermin dan bentuk badan ular. Bentuk burung merupakan motif pendukung, sedangkan badan ular merupakan motif isian. Motif isian berfungsi sebagai pengikat antar motif, yaitu motif utama dengan motif pendukung dan motif pendukung dengan motif pendukung.

Sketsa alternatif motif batik cap berjudul “*dakon*” itu berfungsi sebagai pola hias korden. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 42: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Bermain dakon
Ukuran: Garis tengah lingkaran 14 cm
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 42 terwujud atas dasar kombinasi antar elemen yang disatukan menjadi satu kesatuan, yaitu: permainan dakon, pohon, binatang (burung dan sapi), pasir, dan gelombang air yang terbingkai dalam sebuah lingkaran.

Bermain dakon bermotif utama permainan dakon. Permainan dakon merupakan permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak perempuan di waktu senggang. Penggambarannya ditempatkan pada bagian tengah sehingga menjadi pusat perhatian. Keberadaan motif pokok itu dikombinasikan dengan berbagai motif, baik motif pendukung maupun motif isian. Gambaran motif pendukung berupa pohon rindang diletakkan di bagian samping kanan dan bagian belakang anak-anak yang sedang bermain dakon, sedangkan burung di antara pohon satu dengan pohon yang lain, dan sapi ditempatkan di belakang gambar anak-anak bermain dakon. Motif isian dihadirkan berupa pasir dan gelombang air, divisualkan berupa titik-titik dan *sawut* (garis-garis), ditempatkan di bagian depan anak-anak bermain dakon.

Gambaran yang tercipta dari perpaduan ketiga motif tersebut menciptakan sebuah motif batik tulis yang terkesan alami, bernuansa alami. Sketsa alternatif motif batik berjudul "*bermain dakon*" itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 43: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Burung terbang
Ukuran: Lingkaran garis tengah 14 cm
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 43 itu bermotif utama burung paruh besar bermata merah. Posisi motif utama tersebut ditempatkan di bagian tengah lingkaran, sebagai pusat perhatian. Penggambarannya dikombinasikan dengan sayap dan ekor burung yang dihasilkan melalui elemen hias berupa garis.

Tiga ekor burung kecil terbang di samping kanan motif utama merupakan motif pendukung; sedangkan motif isian dihadirkan berbentuk lingkaran kecil-kecil, merupakan stilirisasi dari buah wuni. Lingkaran kecil itu di samping berfungsi sebagai motif isian juga berfungsi sebagai latar atau *background*. Perpaduan ketiga motif tersebut menampilkan sebuah motif batik yang terlihat harmonis, sederhana, dan indah.

Sketsa alternatif motif batik tulis berjudul "*burung terbang*" itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 44: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Gerombolan burung Pinguin
 Ukuran: Lingkaran garis tengah 14 cm
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 44 terwujud atas dasar stilirisasi dari binatang Pinguin, buah anggur, pasir, gelombang air, dedaunan pohon, dan lingkaran. Keenam elemen hias tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan dalam komposisi yang harmonis, namun masing-masing darinya memiliki fungsi yang berbeda.

Motif batik berjudul “Gerombolan burung Pinguin” ini pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas, tengah, dan bagian bawah. Pada bagian atas tergambar buah anggur sebagai motif pendukung. Bagian tengah adalah binatang pinguin, berfungsi sebagai motif utama sekaligus sebagai *center of interest*. Bagian bawah ialah daratan berpasir yang digambarkan berupa titik-titik dan gelombang air dengan wujud garis meliak-liuk. Sebagaimana buah anggur, titik-titik dan garis meliak-liuk adalah motif pendukung yang berfungsi dalam memperindah motif utama.

Secara keseluruhan, motif batik tersebut dibatasi oleh lingkaran yang dihiasi oleh stilirisasi dedaunan, ditempatkan mengelilingi motif utama, motif pendukung, maupun motif isian. Motif batik tulis itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 45: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Kontes wajah burung Hantu
Ukuran: Lingkaran garis tengah 14 cm
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 45 itu terwujud atas dasar stilirisasi dari *gangsingan*, burung hantu, vas bunga, dan unsur geometrik berupa lingkaran. Keempat elemen dasar tersebut dipadukan dalam satu kesatuan menjadi motif batik tulis. Penggambaran keseluruhan motifnya berada di dalam lingkaran, baik lingkaran besar maupun lingkaran kecil.

Lingkaran besar berhiaskan bentuk lingkaran kecil, vas bunga, burung hantu, dan *gangsingan*. *Gangsingan* merupakan motif utama dan menjadi *center of interest*. Visualisasinya ditempatkan dalam sebuah lingkaran kecil, tepat berada di bagian tengah lingkaran besar. Penggambaran burung hantu juga berada dalam lingkaran kecil tetapi fungsinya sebagai motif pendukung keindahan motif utama; sedangkan motif isian divisualkan berbentuk vas bunga, berfungsi sebagai motif pembatas antara motif burung hantu dengan burung hantu lainnya. Penggambaran burung hantu terinspirasi oleh bentuk *burung* pada mainan *othok-othok*.

Motif batik tulis tersebut berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 46: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Burung pemakan padi
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 46 terwujud berdasarkan stilirisasi dari beberapa elemen dasar berbentuk burung, padi, bulu, telur, dan jebakan burung. Kombinasi antar elemen hias itu menghasilkan motif batik tulis yang kemudian diberi judul “burung pemakan padi”.

Burung pemakan padi bermotif utama dua ekor burung sedang membawa setangkai padi. Padi merupakan makanan burung pipit. Visualisasinya ditempatkan pada bagian paruh burung saling *ungkur-ungkur* (membelakangi), yang seakan ke luar dari lingkaran. Pada bagian atas kedua ekor burung diberi elemen hias pendukung berbentuk burung dengan sayap mengepak dan ekornya mengembang, seakan sedang terbang. Motif pendukung lain dihadirkan dalam bentuk bulu-bulu burung yang melayang-layang terlepas dari badannya; sedangkan motif isian dalam sketsa alternatif itu dihadirkan melalui stilirisasi bentuk telur dan jebakan burung. Visualisasi bentuk burung terinspirasi dari mainan *othok-othok burung* sedangkan jebakan burung dari mainan *egrang*.

Motif batik tulis tersebut berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 47: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Barisan burung pemimpi
Ukuran: lingkaran garis tengah 14 cm
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 47 terwujud atas dasar stilirisasi dari binatang burung pemakan buah jagung, kuda jungkit, tumbuhan pacar, dan daun. Keempat elemen hias tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan dalam komposisi harmoni yang masing-masing memiliki fungsi berbeda.

Burung pemakan jagung merupakan motif utama, sebagai *center of interest* dalam barisan burung pemimpi, digambarkan berjejer berjumlah enam ekor. Di tengah motif utama dihiasi buah jagung sebagai motif pendukung, begitu pula dengan bentuk *kereta kuda* yang ditempatkan pada bagian atas maupun di bawahnya. Bentuk tanaman pacar juga dihadirkan dalam memperindah motif secara keseluruhan.

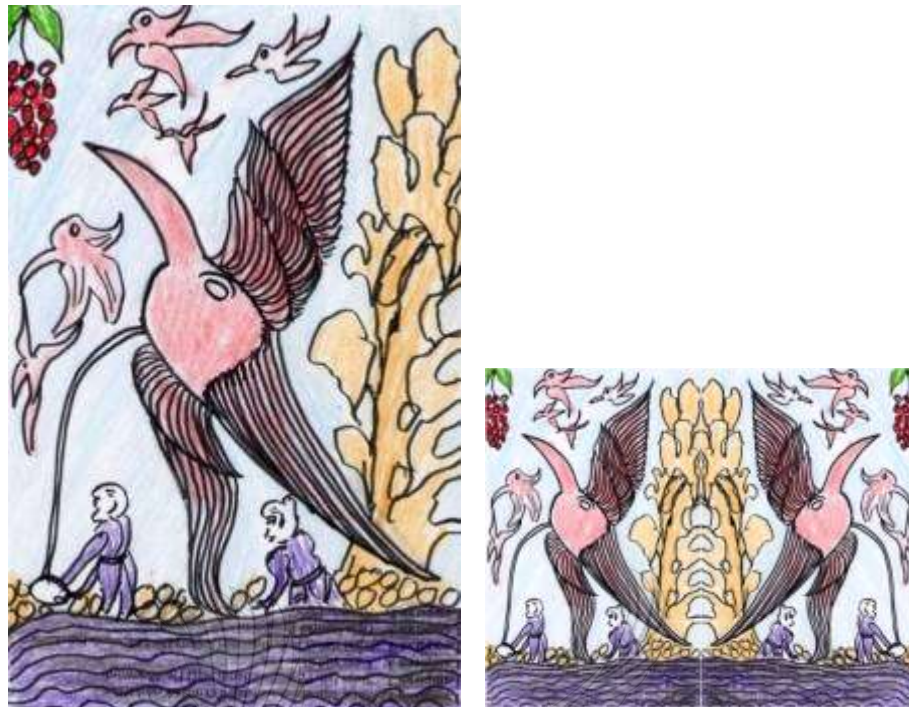
Sketsa alternatif itu dibatasi oleh motif isian berupa daun pacar, dilukiskan berjejer rapi membentuk seperti bidang segi tiga mengikuti bidang melingkar. Barisan burung pemimpi berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 48: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Ular tangga
 Ukuran: Lingkaran garis tengah 14 cm
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 48 bermotif utama burung hantu. Visualisasinya ditampilkan seakan-akan berada dalam sebuah ruangan. Penggambarannya dikombinasikan dengan beberapa elemen hias, baik yang berfungsi sebagai motif pendukung maupun motif isian. Motif pendukung diwujudkan dalam bentuk ular kecil dan ular besar. Ular besar bersisik ditampilkan dengan giginya yang runcing dan tajam, sedangkan ular kecil dihadirkan seakan-akan melilit dua buah truk. Pada bagian bawah dihiasi dua orang yang sedang berjalan menaiki tangga, menuju ke dalam ruangan. Dua orang dan tangga merupakan motif isian, berfungsi dalam memperindah motif utama dan motif secara keseluruhan.

Kombinasi antara motif utama dengan motif pendukung dan motif isian menciptakan suasana serius, menegangkan, namun menyenangkan di dalam arena permainan ular tangga. Motif batik tulis berjudul “ular tangga” ini berfungsi sebagai pola hiasan dinding atau lukisan di atas kain. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 49: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Burung *othok-othok* terbang
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Burung othok-othok terbang terwujud atas dasar stilirisasi dari bentuk burung, pohon, buah, manusia bermain, dan gundukan tanah. Sketsa itu bermotif utama burung elang terbang, digambarkan sedang terbang ke atas.

Motif pokok dilukiskan bersama elemen hias pendukung berupa burung kecil terbang menuju setangkai buah. Visualisasinya dibuat seakan-akan jauh dari motif utama, begitu pula dengan pohon kering dan anak-anak bermain *othok-othok*. Motif isian dihadirkan dalam bentuk goresan garis-garis bergelombang membentuk gundukan tanah kering.

Motif batik *burung othok-othok terbang* berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 50: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Burung elang terbang ke angkasa
Ukuran: lingkaran garis tengah 14 cm
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 50 bermotif utama burung mata merah. Penggambarannya ditempatkan di bagian tengah lingkaran besar dalam tampilan mendominasi ruangan. Supaya mata merah pada burung terlihat menyala maka di belakang motif pokok itu diberi sentuhan elemen pendukung berupa lingkaran kecil berwarna hijau dan biru. Keharmonisan motif “burung elang terbang ke angkasa” hadir karena adanya sentuhan motif isian berupa burung kecil terbang mengitari lingkaran kecil. Secara keseluruhan, motif tersebut terbingkai dalam sebuah lingkaran besar.

Motif batik tulis ini berfungsi sebagai pola hiasan dinding, sebagai hiasan dinding. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 51: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Burung elang mata merah
 Ukuran: Lingkaran garis tengah 14 cm
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif gambar nomor 51 adalah burung elang terbang. Gambaran motif pokok ditempatkan di bagian tengah lingkaran, dengan dua sayap terbuka dan mata berwarna merah sehingga menjadi pusat perhatian. Penggambarannya didukung dengan elemen hias berupa lingkaran kecil-kecil serta untaian padi dan kapas yang tersusun rapi mengikuti bentuk lingkaran. Kedua motif tersebut (motif utama dan motif pendukung) dibatasi oleh motif isian berbagai jenis burung dan tanaman jagung, yang di antara elemen isian itu terdapat pagar pembatas.

Kombinasi antara motif utama dengan motif pendukung dan motif isian menampilkan sebuah karakter motif batik yang indah. Komposisi dari ketiganya menghasilkan suasana alami, dinamis, dan menyenangkan.

Motif burung elang mata merah berfungsi sebagai pola hias taplak meja. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan asimetris.

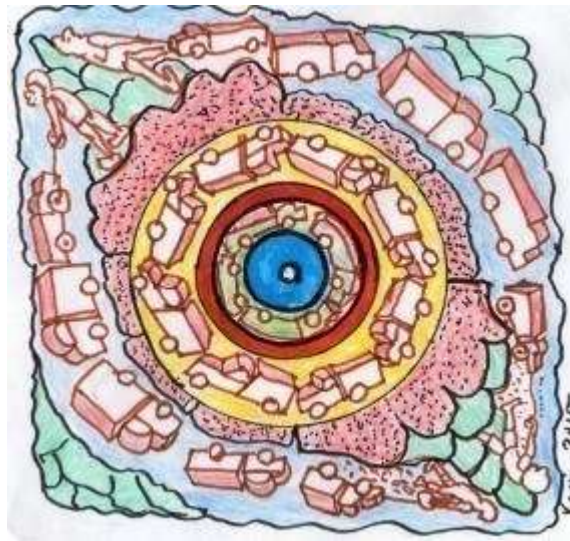


Gambar 52: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Komposisi pathu
Ukuran: lingkaran garis tengah 14 cm
Karya: Karju
Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif itu berbentuk *pathu*. *Pathu* merupakan salah satu jenis mainan tradisional Jawa yang di masa lalu sering digunakan bermain anak-anak, baik secara mandiri maupun berkelompok.

Penggambaran motif utama ditampilkan secara merata, memenuhi ruangan dalam sebuah lingkaran. Keberadaan motif utama berhiaskan susunan garis melingkari *pathu* dan bentuk kuda, sebagai motif pendukung. Motif kuda terinspirasi dari mainan tradisional Jawa yang dikenal dengan sebutan *kuda jungkit*. Selain itu, *pathu* juga dilengkapi dengan motif isian berupa titik-titik, ditampilkan secara merata memenuhi ruang kosong, sekaligus sebagai latar atau *background*.

Sketsa alternatif dengan judul “komposisi pathu” itu berfungsi sebagai pola hias tas anak-anak usia Sekolah Dasar. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 53: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Bermain Truk-trukan

Ukuran: P x L

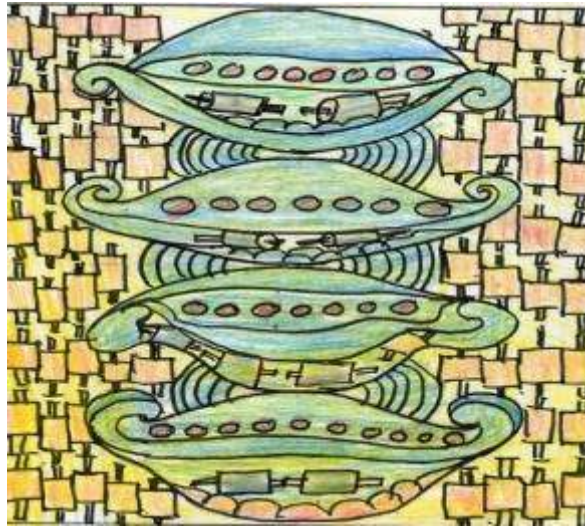
Karya: Karju

Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif itu adalah *Truk-trukan*. Visualisasinya berada dalam lingkaran dan di luar lingkaran, memenuhi lingkaran dalam maupun luar. Secara keseluruhan “bermain truk-trukan” terbingkai dalam sebuah bidang belah ketupat.

Visualisasi lingkaran kecil warna biru muda merupakan *center of interest*, dihadirkan tepat di tengah-tengah bidang belah ketupat yang berisi elemen hias berupa truk mainan (motif utama), dua orang anak sedang menarik truk mainan (motif pendukung), titik-titik dan meander (motif isian). Kombinasi antara motif satu dengan motif lainnya dapat menciptakan fantasi tentang keindahan dunia anak-anak, yaitu dunia bermain yang menyenangkan.

Motif bermain truk-trukan itu berfungsi sebagai pola hias tas anak-anak usia Sekolah Dasar. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 54: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Repetisi bentuk dakon
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif motif batik tulis berjudul “repetisi bentuk dakon” adalah *Dakon*. Penggambarannya ditampilkan secara horisontal pada bagian tengah bidang empat persegi panjang, sehingga menjadi pusat perhatian. Motif utama itu dilengkapi dengan elemen hias pendukung berupa *gangsingan*, divisualkan secara horisontal dan saling berhadap-hadapan. Goresan garis melengkung dihadirkan pada bagian bawah motif pokok, berfungsi sebagai pengikat antar motif utama, sekaligus sebagai motif isian; sedangkan *gangsingan* yang digambarkan atau disajikan dalam susunan mosaik memenuhi ruang empat persegi panjang juga sebagai motif isian, sekaligus berfungsi sebagai latar atau *background*.

Sketsa motif batik itu berfungsi sebagai pola hias tas anak-anak usia Sekolah Dasar. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 55: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Burung merpati beraksi
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 55 terwujud atas dasar stilirisasi dari bentuk burung merpati, rumput, dan tanah. Kombinasi ketiga elemen dasar tersebut melahirkan motif batik tulis yang diberi judul “burung merpati beraksi”.

Burung merpati merupakan motif pokok, digambarkan berjumlah empat ekor yang masing-masing darinya tengah beraksi. Kepalanya ditundukkan ke bawah dan ada pula yang lurus ke depan. Bulu lehernya berpola bidang-bidang sebagaimana kulit nanas, sayapnya bergaris-garis dan tidak dikepakkan atau terbuka, sehingga tubuhnya yang gemuk terlihat. Kepalanya sedikit dijulurkan ke depan dan ada pula badannya yang dibungkukkan sehingga kedua kakinya ada yang tertekuk ke dalam dan ada pula yang sedikit lebih menyorok ke dalam. Burung merpati digambarkan sedang asyik mencari makan. Ia tidak merasakan kesunyian di sekitarnya, meskipun dirinya menginjak tanah dan sekelilingnya terdapat rumput liar.

Tanah digambarkan berupa garis-garis meliak-liuk, menjadi motif pendukung dalam memperindah motif utama, dan rumput liar yang bergoyang tertiu angin berfungsi sebagai motif isian. Motif batik berjudul “merpati beraksi” berfungsi sebagai pola hias spray. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 56: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Keren
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 56 terwujud atas dasar stilirisasi dari bentuk *keren*, pohon, titik-titik, dan lingkaran. Kombinasi keempat elemen dasar tersebut melahirkan motif batik tulis yang diberi judul “Keren”.

Keren merupakan motif pokok, digambarkan mendominasi ruang empat persegi panjang. Bentuk bibir dan bodinya dipletotkan ke kanan dan ke kiri. Bagian lehernya digambarkan menyorok ke dalam sehingga bodinya menjadi cembung membesar ke luar, dan ada yang mengecil. Bodi-bodi *keren* berhiaskan bidang sebagaimana dinding tanpa lampu terbuka sehingga hanya gelap yang terlihat. *Keren* didampingi pohon-pohon rindang yang ada dalam sebuah lingkaran. Pohon merupakan motif pendukung dalam memperindah motif utama. Gambar pohon dihadirkan bersama elemen hias berupa titik-titik, dan titik merupakan motif isian.

Sketsa alternatif motif batik berjudul “Keren” itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 57: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Konvoi mobil-mobilan

Ukuran: P x L

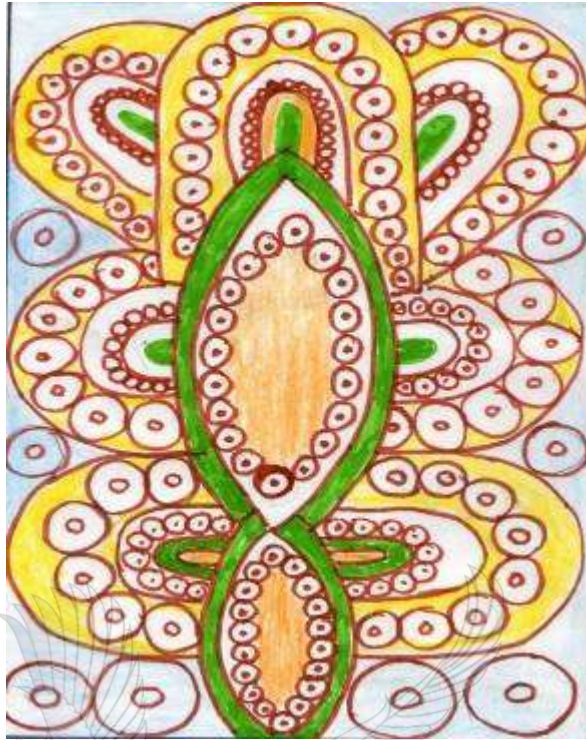
Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 57 terwujud atas dasar stilirisasi dari bentuk mobil-mobilan, jalan, persawahan, dan rumah. Kombinasi keempat elemen dasar tersebut melahirkan motif batik tulis yang diberi judul “Konvoi mobil-mobilan”.

Mobil merupakan motif pokok, digambarkan berderet, ada yang di bagian depan dan ada pula yang di belakang. Bagian kepala dan bodi mobil diberi garis pembatas dan ada pula yang tidak, warna hitam ditorehkan pada bagian atas kepala dan bak atau bodinya. Mobil-mobil digambarkan berderet sedikit berjauhan satu sama lain sebagaimana dalam arena balap mobil yang saling menyusul di jalan menikung, dan ada yang melaju lurus di jalan beraspal. Di sekitar arena sirkuit digambarkan persawahan yang ditumbuhi tanaman padi subur menghijau, sebagai motif pendukung dalam memperindah motif secara keseluruhan. Di tengah persawahan diberi elemen hias motif isian berupa sebuah gubuk. Selain lukisan gubuk, juga dihadirkan motif isian lain berupa lengkungan garis bergelombang, yang difungsikan sebagai pembatas motif pendukung dengan motif utama, motif utama dengan motif utama, dan motif pendukung dengan motif isian.

Sketsa alternatif motif batik berjudul “Konvoi mobil-mobilan” itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 58: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Repetisi Dakon
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif jenis motif batik cap adalah bentuk muka dakon. Penggambaran motif utama dilakukan dengan cara repetisi yang disusun saling tumpang tindih dalam bentuk menyilang. Keberadaan motif utama dilengkapi dengan elemen hias motif isian berbentuk untaian lingkaran kecil membentuk lubang dakon, sebagai pengancing motif utama. Kombinasi antara motif utama, pendukung, dan motif isian dapat menciptakan harmoni keseimbangan.

Motif batik *repetisi dakon* berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 59: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Angsaku beraksi

Ukuran: P x L

Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa nomor 59 terwujud berdasar stilirisasi bentuk angsa, daun, dan unsur geometrik. Angsa merupakan motif pokok, digambarkan dalam tiga bagian di dalam empat persegi panjang. Pada bagian atas, angsa digambarkan berjumlah enam ekor. Empat ekor ditampilkan saling berhadapan, dua ekor di sebelah kanan dan dua ekor di sebelah kiri. Badannya masing-masing ditempelkan di dinding. Di antara angsa itu dihiasi bidang melengkung berisi lingkaran kecil-kecil, sebagai motif pendukung, begitu pula garis diagonal yang digoreskan di atas bidang, sedangkan di bawah bidang digambarkan dua angsa *ungkur-ungkur*. Keenam angsa itu berwarna putih. Pada bagian tengah, angsa digambarkan berjumlah tujuh ekor sedang beraksi. Kepalanya ditundukkan, lurus, dan ada pula badannya yang sedikit diangkat ke atas. Bulu badannya berpola bidang-bidang dan sayapnya bergaris-garis. Ketujuh angsa itu mengelilingi lingkaran besar dan lingkaran kecil yang berisi dua ekor angsa asyik mengambang di air. Dua angsa itu digambarkan berjajar namun tidak berhadapan, sedangkan air berupa garis-garis bergelombang, sebagai motif pendukung. Pada bagian bawah, angsa digambarkan berjumlah dua belas ekor sedang beraksi. Angsa ditampilkan saling berhadapan. Enam ekor di sebelah kanan dan lainnya di sebelah kiri. Kepalanya ditundukkan ke bawah sebagaimana ia sedang makan. Kedua belas angsa itu berwarna putih. Angsaku beraksi bermotif isian daun-daun yang ada di sebelah kanan dan kiri motif utama maupun pendukung secara menyebar. Sketsa alternatif motif batik itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 60: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Ikanku sayang

Ukuran: P x L

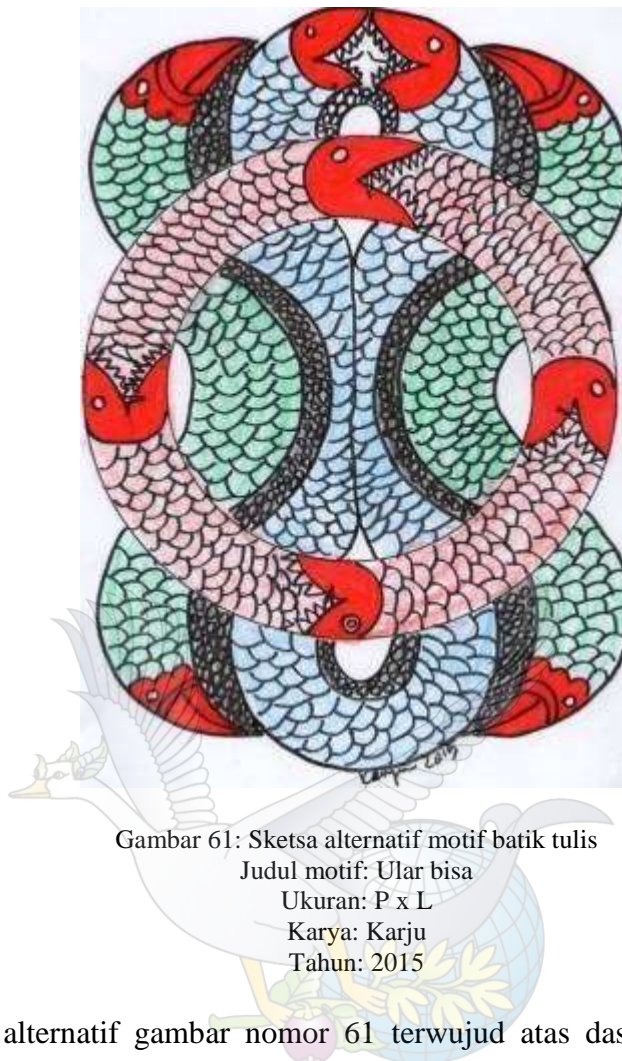
Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 60 terwujud atas dasar stilirisasi bentuk ikan tawar atau ikan sungai. Ikan digambarkan secara berderet, berjejer, dan saling berhadap-hadapan. Bentuknya ada yang besar, sedang, dan juga kecil.

Ikan besar merupakan motif pokok, digambarkan berjumlah dua ekor dan ada di dalam sebuah lingkaran. Satu ekor ikan di sebelah kanan dan satunya lagi di sebelah kiri. Di antara motif utama ditampilkan elemen pendukung yang juga berupa dua ekor ikan tetapi bentuk badannya sedikit agak kecil. Posisinya digambarkan secara berderetan (depan dan belakang) sebagaimana ikan yang berkejaran menuju ke atas; sedangkan posisi motif pendukung lain (juga dua ekor ikan) digambarkan saling berhadapan tetapi ada pula badannya yang disentuhkan satu sama lain sebagaimana ikan sedang bercumbu. Motif isian dalam sketsa alternatif juga berupa ikan, digambarkan dalam bentuk lebih kecil dari motif utama maupun motif pendukung. Posisi gambarnya saling dihadapkan dan juga saling bersentuhan.

Sketsa alternatif motif batik berjudul “Ikanku sayang” itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 61: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Ular bisa
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 61 terwujud atas dasar stilirisasi bentuk ular. Ular merupakan motif pokok, digambarkan membentuk suatu lingkaran dan ada pula yang membentuk bidang. Ular yang membentuk lingkaran ular, kepalanya berwarna merah, dan dilukiskan satu sama lain saling menggigit menggunakan gigi-giginya yang runcing dan tajam, sedangkan ular yang membentuk suatu bidang ditampilkan berhadap-hadapan saling unjuk gigi, dan ada pula yang hanya bersentuhan badan. Badan ular dihiasi dengan bidang-bidang melengkung sebagaimana kulit ular atau sisik ular.

Motif utama, motif pendukung, dan motif isian dalam *ular berbisa* lebur menjadi satu kesatuan yang harmoni dalam bentuk ular. Sketsa alternatif motif batik tulis itu berfungsi sebagai pola hias tas. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan simetris.

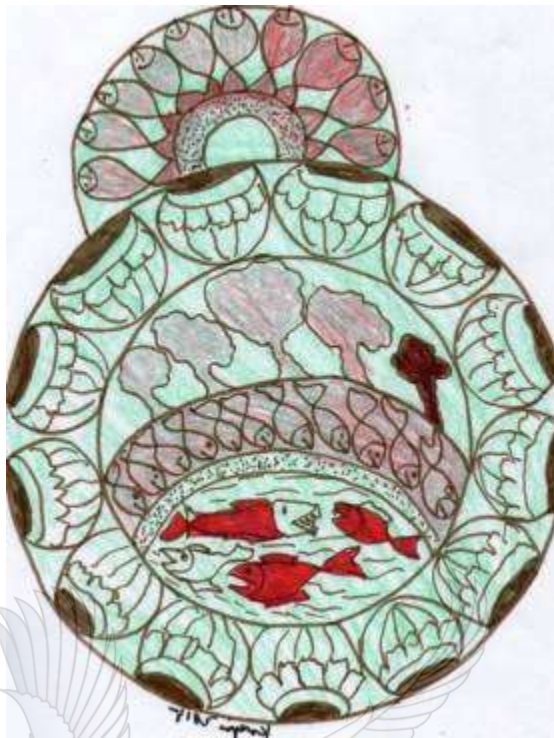


Gambar 62: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Gestuur binatang
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 62 terwujud atas dasar stilirisasi binatang (burung elang, kerbau, babi hutan, kuda), ranting pohon, dan unsur geometrik (lingkaran dan garis).

Burung elang merupakan motif pokok, digambarkan berjumlah satu ekor yang hinggap di dahan atau ranting kering, di bawahnya berhiaskan lingkaran-lingkaran kecil membentuk suatu dinding batu, membatasi gelombang air yang dihadirkan dalam bentuk garis-garis. Unsur geometrik itu merupakan motif isian. Motif pendukung pada *gestuur binatang* digambarkan berupa kerbau, babi hutan, dan kuda, dilukiskan sedang menari, berjingkrak, meloncat mengitari motif utama, dan ada pula yang menyangga ketiga motif hias tersebut.

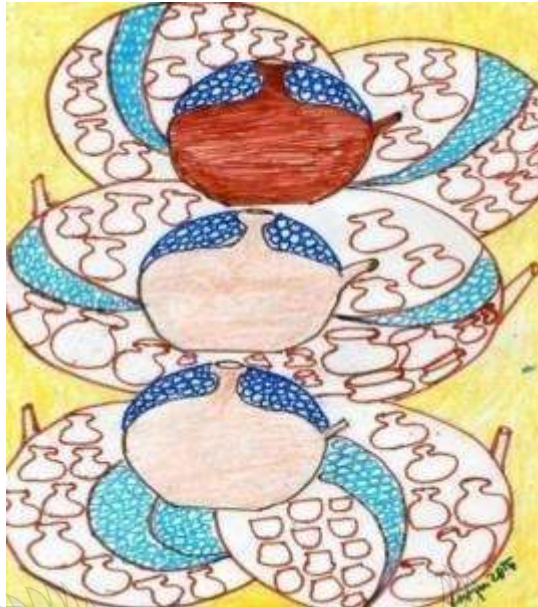
Sketsa alternatif motif batik berjudul "*gestuur binatang*" itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 63: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Ikanku yang malang
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

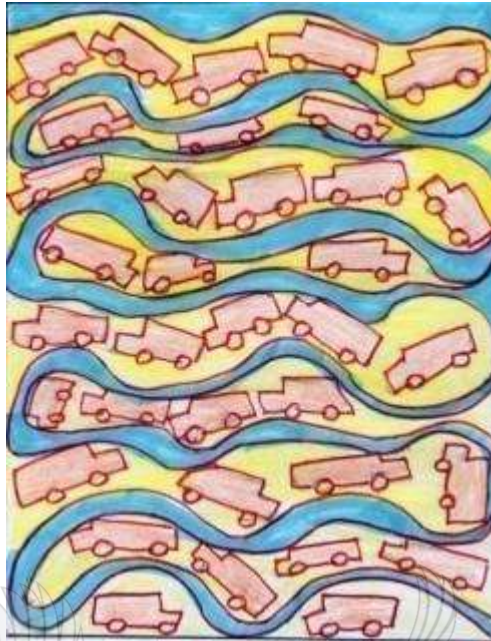
Sketsa alternatif gambar nomor 63 terwujud atas dasar stilirisasi ikan, mahkota, pohon, jembatan, air, dan unsur geometrik. Ikan merupakan motif utama, digambarkan berderet memenuhi bidang melengkung, dan ada pula yang menggelepar di kolam. Ikan dalam kolam berjumlah empat ekor, dilukiskan berwarna merah, putih, dan ada yang sirip punggung maupun kepalanya putih. Di sekeliling ikan di kolam diberi motif isian berupa garis-garis bergelombang, juga titik-titik pada tepian kolam. Barisan pohon dan mahkota yang tersusun berderet mengikuti bentuk lingkaran merupakan motif pendukung dalam memperindah motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik berjudul "*Ikanku yang malang*" itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 64: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Kendi pertola
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif motif batik tulis gambar nomor 64 itu bermotif utama *kendi*, digambarkan dalam bentuk besar, sedang, dan kecil. Keberadaan motif utama (*kendi* besar) dilengkapi dengan motif pendukung (*kendi* berbentuk sedang), dan motif isian berupa *keren*, garis melengkung, dan lingkaran kecil. Komposisi antara motif utama dan motif pendukung serta isian dilukiskan bergaya dekoratif naif, yang berfungsi sebagai pola hiasan dinding, dalam susunan asimetris.



Gambar 65: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Balapan mobil-mobilan

Ukuran: P x L

Karya: Karju

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 65 terwujud atas dasar stilirisasi dari bentuk mobil-mobilan dan jalan. Kombinasi kedua elemen dasar tersebut melahirkan motif batik tulis yang berjudul “balapan mobil-mobilan”.

Mobil merupakan motif pokok, digambarkan beriring-iringan, bergerak maju, naik, turun, menabrak, tertabrak, dan ada pula yang bagian depan maupun bodi belakangnya terangkat ke atas, bahkan ada yang hampir terbalik. Mobil-mobil dilukiskan sebagaimana dalam arena balap yang jalannya berkelak-kelok, bergelombang naik-turun, dan terjal.

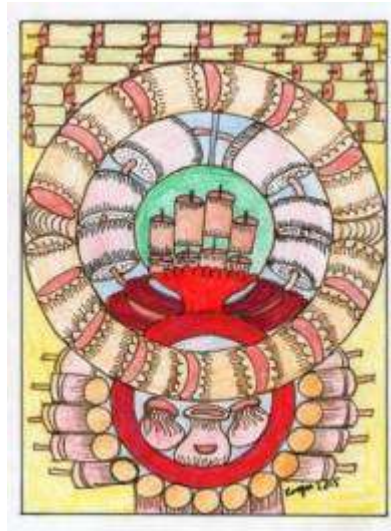
Motif utama, pendukung, dan motif isian dalam *balapan mobil-mobilan* itu lebur menjadi satu kesatuan yang harmoni. Sketsa alternatif motif batik tulis itu berfungsi sebagai pola hias tas. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif naif, dan disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 66: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Burung dalam lingkaran
Ukuran: P x L
Karya: Karju
Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif motif batik tulis itu adalah burung. Penggambaran motif utama ini dilakukan dengan cara pengulangan (repetisi) beraneka macam burung, diselingi berbagai motif pendukung berupa burung yang diletakkan secara menyebar. Motif pendukung diberi goresan garis-garis bergelombang, lingkaran, bulu-bulu sebagaimana bentuk kulit nanas mengitari bentuk lingkaran yang difungsikan sebagai pengikat motif. Pemilihan berbagai burung dalam lingkaran tersebut terinspirasi bentuk burung pada mainan othok-othok burung.

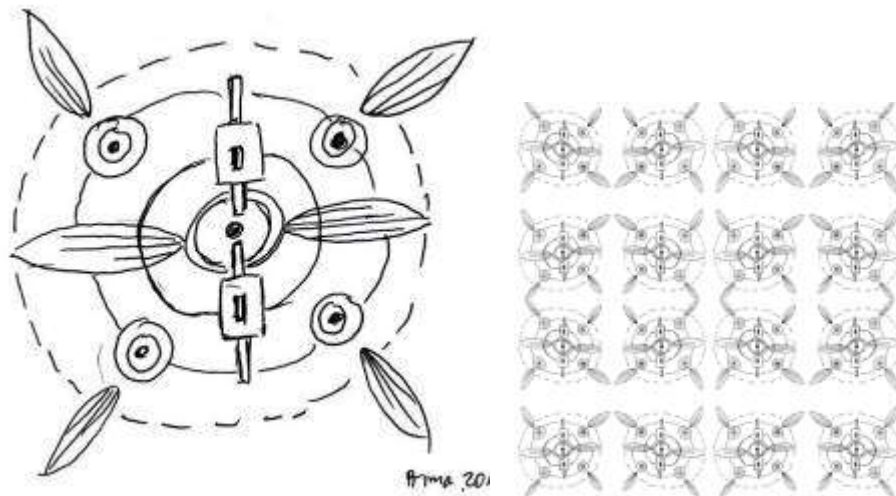
Sketsa alternatif motif batik berjudul “Burung dalam lingkaran” itu berfungsi sebagai pola spray. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 67: Sketsa alternatif motif batik tulis
 Judul motif: Gangsinganku berputar
 Ukuran: P x L
 Karya: Karju
 Tahun: 2015

Motif utama dalam sketsa alternatif itu adalah *gangsingan*. Penggambaran motif utama berdasarkan tema *gangsingan* berputar dalam suatu arena. Motif utama divisualkan melengkung seolah-olah sedang berputar, diletakkan pada bidang tengah, sehingga menjadi pusat perhatian. Bentuk-bentuk *gangsingan* yang dilukiskan di bagian atas secara horisontal, begitu pula dengan *gangsingan* yang bentuk posisinya dibuat melengkung mengikuti garis melingkar dan disangga dengan *gangsingan* merupakan motif pendukung, sedangkan motif isian diwujudkan dalam bentuk keren, digoreskan berupa garis-garis, dan diletakkan pada bodi *gangsingan* dan keren.

Sketsa alternatif motif batik berjudul “Gangsinganku berputar” itu berfungsi sebagai pola hiasan dinding. Penggambaran motifnya bergaya dekoratif, dan disajikan dalam susunan asimetris.



Gambar 68: Sketsa alternatif motif batik cap

Judul motif: Putaran gasing

Ukuran: P x L

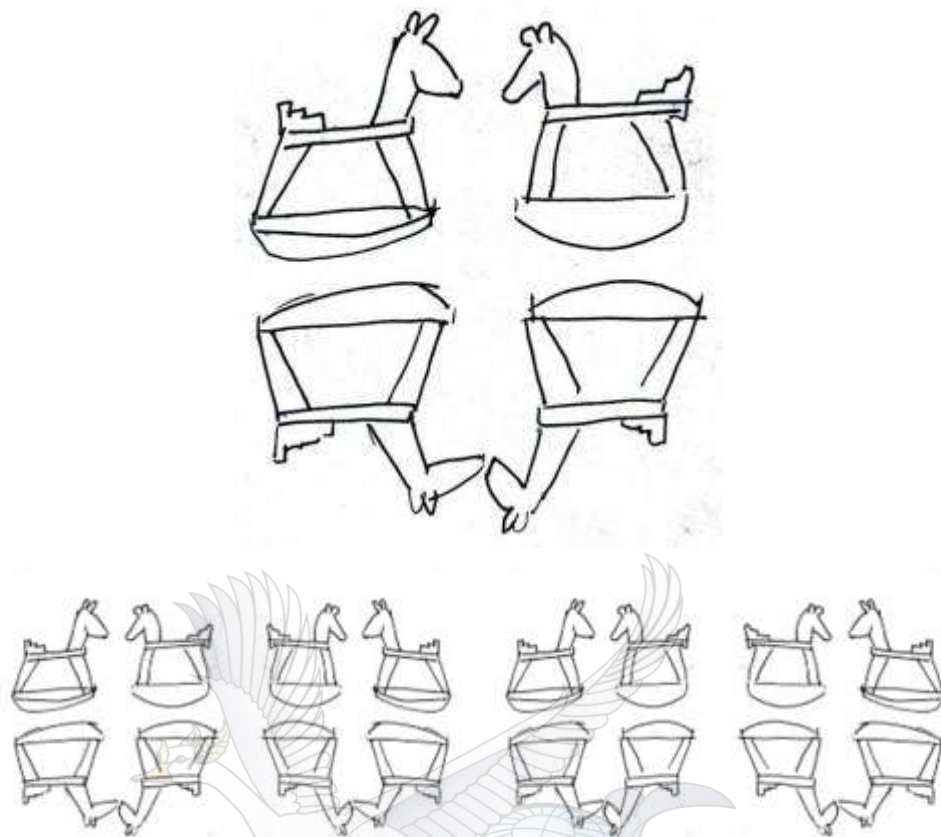
Karya: Prima

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 68 merupakan pengembangan dari mainan *gangsingan*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Bentuk motif utama pada gambar sketsa tersebut terinspirasi oleh putaran mainan tradisional *gangsingan*. Penggambaran keseluruhan motif berdasar atas kombinasi tiga medium, yaitu mainan *gangsingan*, daun bambu, dan putaran mainan *gangsingan*. Daun bambu merupakan motif pendukung, dan garis putus-putus sebagai motif isian. Garis putus-putus dihadirkan berdasar inspirasi dari efek putaran benda mainan tersebut saat dimainkan dalam suatu arena permainan *gangsingan*.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias spray. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 69: Sketsa alternatif motif batik cap

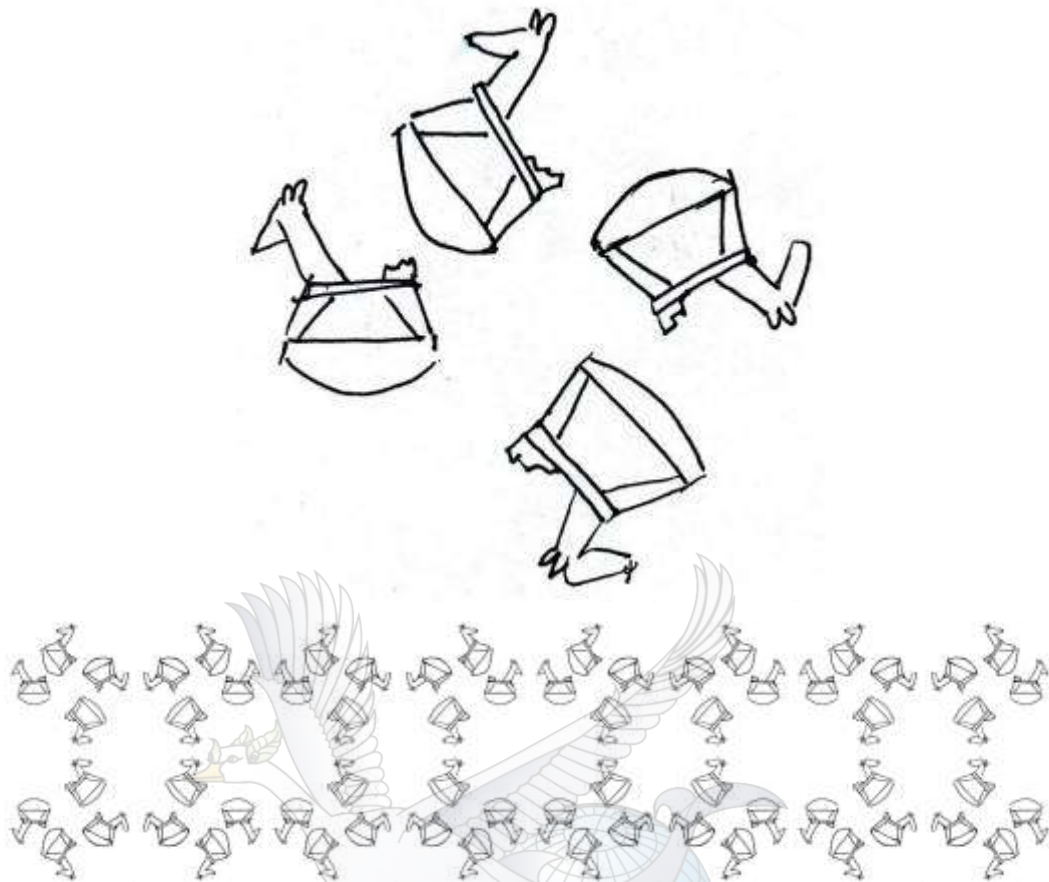
Judul motif: Kuda jungkit

Ukuran: P x L

Karya: Prima

Tahun: 2015

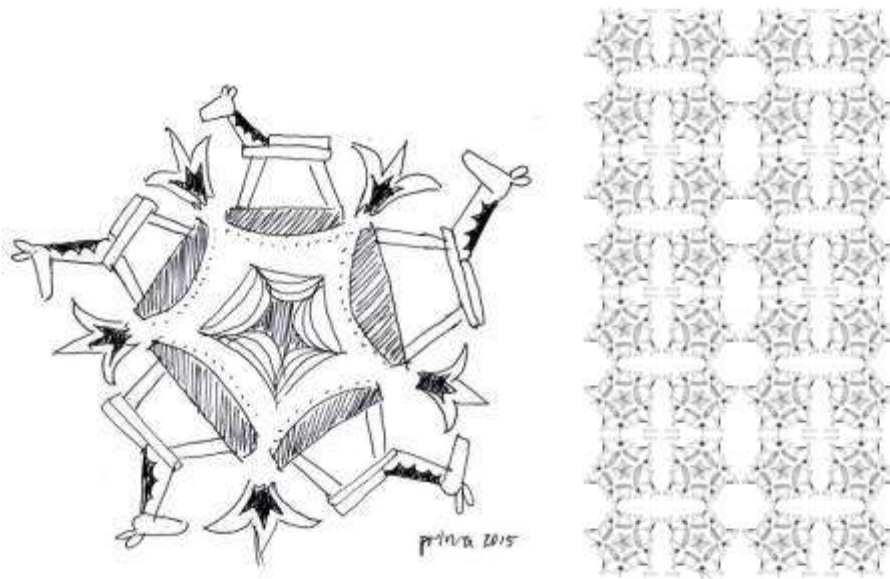
Sketsa alternatif gambar nomor 69 merupakan pengembangan dari *kuda jungkit* mainan. Bentuk motifnya secara keseluruhan disusun secara bolak-balik dan saling dihadap-hadapkan satu sama lain. Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias bagian tepi motif atau berfungsi sebagai pembatas antar motif atau di antara motif satu dengan motif lainnya. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 70: Sketsa alternatif motif batik cap
 Judul motif: Kuda jungkit beraksi
 Ukuran: P x L
 Karya: Prima
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 70 merupakan pengembangan dari *kuda jungkit mainan*. Visualisasi bentuk mainannya dihadirkan dalam posisi lurus menghadap ke depan, dan ada yang bagian depan dijungkitkan sehingga kaki kuda terlihat diangkat ke atas, dan ada pula yang bentuknya dihadirkan secara terbalik sehingga benda mainan itu terlihat jatuh atau terjungkir.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias bagian tepi atau sebagai pembatas antar motif atau di antara motif satu dengan motif lainnya. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.

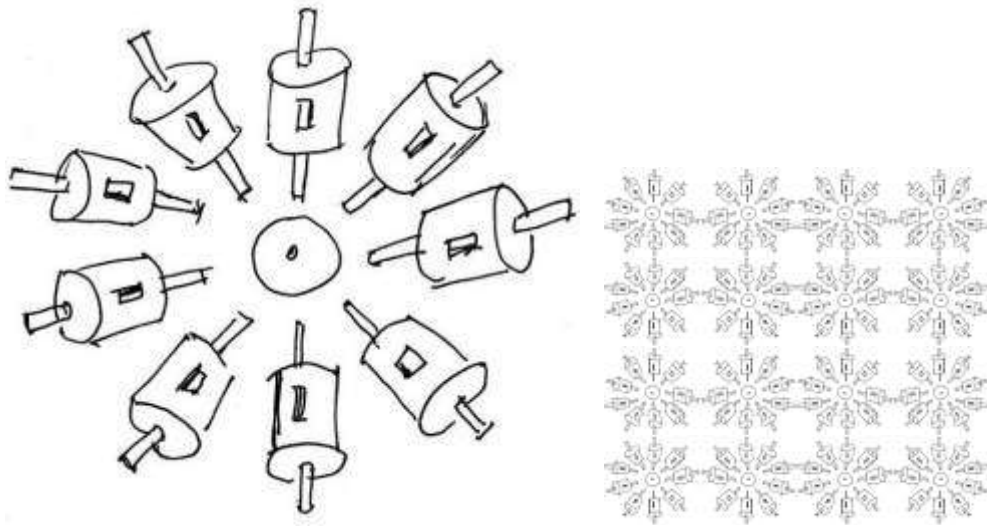


Gambar 71: Sketsa alternatif motif batik cap
Judul motif: Bintang kuda jungkit
Ukuran: P x L
Karya: Prima
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar 71 merupakan pengembangan dari *kuda jungkit* mainan. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Motif utama pada gambar nomor 71 diinspirasi oleh mainan tradisional *kuda jungkit*. Gambaran keseluruhan pola motifnya dihasilkan melalui kombinasi tiga medium, yaitu *kuda jungkit* mainan, rumput, dan bintang segi lima. Kuda jungkit merupakan motif pokok, bintang segi lima dan rumput sebagai motif pendukung, sedangkan garis dan titik merupakan motif isian yang memperindah motif utama. Batik motif “Bintang kuda jungkit” dihadirkan melalui kombinasi tiga elemen hias yang dijadikan satu kesatuan harmoni dalam wujud sebuah bintang segi lima.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.

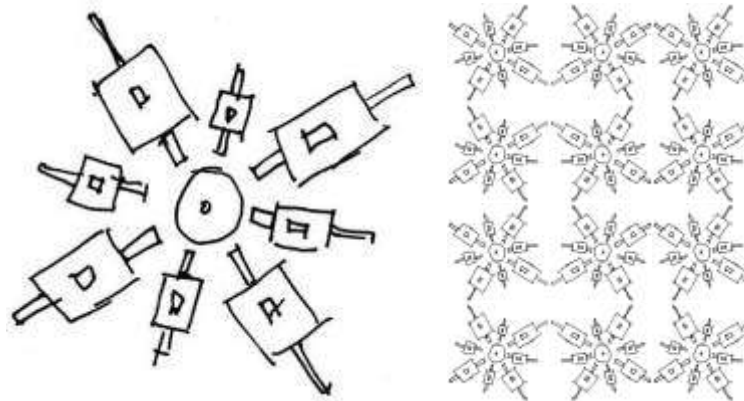


Gambar 72: Sketsa alternatif motif batik cap
 Judul motif: Lingkaran gasing 1
 Ukuran: P x L
 Karya: Prima
 Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 72 merupakan pengembangan dari mainan *gangsngan*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Bentuk motif utama pada gambar nomor 72 terinspirasi oleh pusaran mainan tradisional yang disebut *gangsingan*. Gambaran keseluruhan motif batik itu dihasilkan melalui kombinasi dua objek, yaitu *gangsingan* tampak samping dan *gangsingan* tampak atas. *Gangsingan* tampak samping merupakan motif utama dan *gangsingan* tampak atas sebagai motif pendukung, sedangkan motif isian dilukiskan berupa titik dan bidang empat persegi panjang, sebagaimana poros dan tutup lubang bodi *gangsingan* terlihat dari atas.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hiasan spray. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 73: Sketsa alternatif motif batik cap

Judul motif: Lingkaran gasing 2

Ukuran: P x L

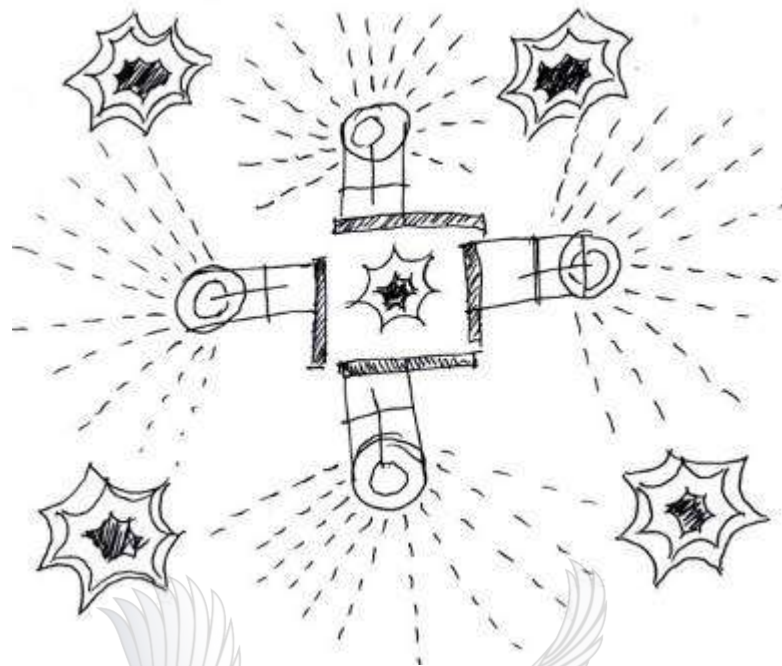
Karya: Prima

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar 73 merupakan pengembangan dari mainan *gangsngan*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Penggambaran motif batik tersebut secara keseluruhan merupakan stilirisasi dari bentuk mainan *gangsngan*, digambarkan tampak atas dan tampak samping. *Gangsngan* yang terlihat dari atas merupakan motif utama, digambarkan berupa lingkaran, dan berfungsi sebagai *center of interest*; sedangkan *gangsngan* yang digambarkan tampak samping tetapi wujudnya lebih besar dari yang lain merupakan motif pendukung, yang kecil sebagai motif isian.

Sketsa alternatif motif batik cap itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 74: Sketsa alternatif motif batik tulis

Judul motif: Etheke-ethek berbunyi

Ukuran: P x L

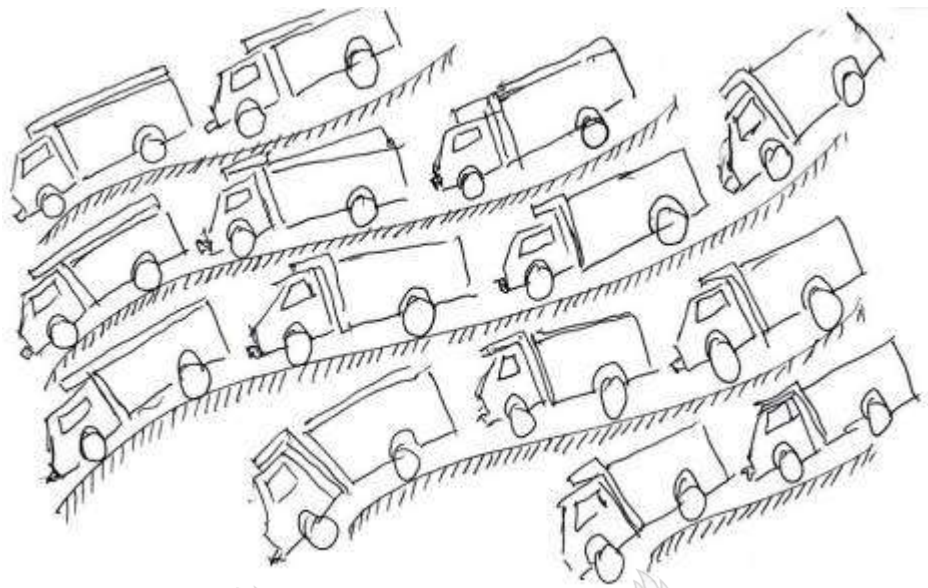
Karya: Prima

Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar 74 merupakan pengembangan dari mainan *ethek-ethek*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Etheke-ethek merupakan motif utama, dan garis putus-putus sebagai elemen pendukung. Garis putus-putus sebagai pusat perhatian, yang dibayangkan sebagai suara bunyi *etheke-ethek* saat dimainkan. Motif utama digambarkan berjumlah empat buah, dan diletakkan di empat penjuru arah mata angin. Gambar bintang dihadirkan sebagai motif isian dalam memperindah motif utama.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias baju. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan simetris.



Gambar 75: Sketsa alternatif motif batik tulis
Judul motif: Barisan Truk
Ukuran: P x L
Karya: Prima
Tahun: 2015

Sketsa alternatif gambar nomor 75 merupakan pengembangan dari mainan *Truk-trukan*. Gambar sketsa itu terdiri atas motif utama (pokok), motif pendukung, dan motif isian.

Bentuk motif utama yang digambarkan terinspirasi oleh truk mainan yang melaju pelan sebagaimana dijalankan oleh seorang pengemudi. Truk dibayangkan sedang bergerak pelan, beriring-iringan, dan hati-hati. Garis bergelombang yang digoreskan pada bagian bawah truk merupakan motif pendukung, dihadirkan sebagaimana jalan beraspal; sedangkan garis-garis yang digoreskan miring pada bagian bawah garis bergelombang merupakan motif isian dalam memperindah motif secara keseluruhan.

Sketsa alternatif motif batik tulis itu direncanakan sebagai pola hias tas sekolah bagi anak-anak usia Sekolah Dasar. Penggambaran pola motifnya bergaya dekoratif naif, namun disajikan dalam susunan asimetris.

B. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan sketsa pilihan dari hasil sketsa alternatif, melalui beberapa pertimbangan, yaitu: kebutuhan, asosiasi, kebaharuan, metode, estetika, dan fungsional, termasuk tingkat kesulitan dalam proses perwujudannya. Sketsa yang dipilih di antaranya sebagai berikut.



Gambar 76: Sketsa terpilih untuk dibuat canting cap diambil dari gambar sketsa alternatif nomor 2
Judul motif: Dholan Neng Sabrang
Ukuran: P x L
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Dholan merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berarti main, sedangkan *Neng Sabrang* berarti ke daerah lain atau ke daerah tetangga. *Dholan Neng Sabrang* berarti main atau pergi ke tempat atau ke daerah lain. *Dholan Neng Sabrang* bermotif utama kapal. Kapal merupakan alat transportasi laut, berfungsi untuk mengantarkan orang bepergian atau melancong atau hijrah dari satu daerah ke daerah lain atau main ke tempat lain. Kapal dengan bendera berkibar menandakan sedang berlayar. Garis bergelombang landai merupakan gambaran kondisi air laut dalam keadaan tenang, bersahabat. Lingkaran besar, sedang, dan kecil merupakan gambaran tentang kehidupan yang terus bergulir, berputar, berjalan dalam waktu. Begitu pula dengan kapal-kapal yang tersusun rapi dalam tiga tingkatan, yaitu: atas, tengah, dan bawah mencerminkan kedamaian dan keharmonisan.

Motif batik *Dholan Sabrang* mengandung maksud siapapun yang ingin bepergian atau bermain ke daerah lain perlu memperhatikan kondisi jiwa, lingkungan alam yang tenang, dan bersahabat agar selamat sampai ke tujuan.



Gambar 77: Sketsa terpilih untuk dibuat canting cap diambil dari gambar sketsa alternatif nomor 31
Judul motif: Putaran Lingkaran
Ukuran: P x L
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Motif *putaran lingkaran* mengandung tiga makna, yaitu: makna teks visual, kontekstual, dan makna pragmatik. Makna teks visual menerangkan bentuk motif, yaitu: motif utama berbentuk lingkaran yang terinspirasi *gangsingan* tampak atas. Motif pendukung berupa kuda terinspirasi dari bentuk mainan *kuda jungkit*. Motif isian berupa garis lengkung, garis lurus, susunan lingkaran kecil (rantai) merupakan pengikat motif utama maupun motif pendukung, sedangkan titik-titik sebagai latar. Komposisi ketiga motif tersebut merupakan tata ungkap dalam sebagaimana diistilahkan oleh Tabrani; sedangkan makna kontekstual motif yang ditempatkan di tengah bermakna sebagai poros. Komposisi bentuk lingkaran kecil berjumlah empat buah yang ada di atas dan di bawah lingkaran besar, bermakna penunjuk bagian bawah dan bagian atas, sekaligus sebagai penanda arah vertikal. Satu buah lingkaran kecil di samping kiri dan kanan lingkaran besar bermakna penanda arah horisontal. Enam ekor kuda jungkit yang kaki depannya menginjak lingkaran kecil sebagai penanda gerak dinamis. Gambar garis titik-titik yang memenuhi bidang gambar bermakna sebagai penanda bentuk latar.

Makna daya pragmatik yang terkandung dalam motif *putaran lingkaran* yang berbentuk lingkaran adalah mengaktualisasi proses kehidupan. Di dalam kehidupan setiap manusia selalu mengalami dinamika, juga seringkali menginginkan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Meskipun hal itu

dibutuhkan perjuangan dalam segenap ruang (ruang kosmis, teratur, ketertiban, dan kepastian).



Gambar 78: Sketsa terpilih untuk dibuat canting cap diambil dari gambar sketsa alternatif nomor 39
Judul motif: *Mobilgang*
Ukuran: P x L
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Motif pada *mobilgang* mengandung tiga makna, yaitu: makna teks visual, kontekstual, dan makna pragmatik. Makna teks visual menerangkan struktur bentuk motif, yaitu: motif utama berupa mobil mainan divisualkan di tengah bidang gambar dengan dikelilingi enam buah *gangsingan*; sedangkan motif pendukung digambarkan dalam bentuk sama dengan motif utama, tetapi ukurannya lebih panjang dan bentuknya lebih kecil, di samping posisi visualnya dibuat saling berhadap-hadapan dan dilukiskan di bawah maupun di atas motif utama. Adapun motif isiannya digambarkan berupa *gangsingan*, berfungsi sebagai elemen hias motif utama maupun motif pendukung. Penggabungan ketiga elemen hias tersebut dilakukan guna menghasilkan keseimbangan, sekaligus sebagai tata ungkap dalam sebagaimana diistilahkan oleh Tabrani; sedangkan makna kontekstual pada motif yang ditempatkan di tengah bidang gambar sebagai sumber kekuatan. Komposisi dua mobil yang saling berhadapan, baik yang ada di atas maupun di bawah motif utama, bermakna sebagai penunjuk bagian bawah dan bagian atas, sebagai penanda bentuk vertikal. Komposisi enam *gangsingan* yang mengitari motif utama dan enam *gangsingan* yang berada di bawah bermakna sebagai penanda bentuk horisontal. Daya pragmatik motif *mobilgang* adalah penggabungan antara dua sumber kekuatan, yaitu kekuatan berbasis

teknologi (mobil) dan berbasis manual (*gangsingan*). Keduanya menjadi suatu kekuatan baru untuk mencapai keindahan, kebahagiaan, dan kemakmuran.

Sketsa motif batik yang berhasil dipilih tersebut selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk canting cap. Canting cap adalah alat untuk membatik atau menorehkan malam batik di atas kain putih dengan cara distempelkan atau dicapkan. Alat tersebut terbuat dari bahan logam jenis tembaga berukuran tebal: 0.3, 0.4, dan 0.6 milimeter.



Gambar 79: Plat logam tembaga
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Ketiga tembaga itu masing-masing memiliki fungsi berbeda. Tembaga ukuran 0.6 milimeter berfungsi untuk membuat motif utama, dan tembaga berukuran 0.4 milimeter untuk membuat motif pendukung, sedangkan tembaga ukuran 0.3 milimeter digunakan sebagai bahan dalam membuat motif *isèn* (isian).

Pembuatan canting cap ini selain digunakan tembaga juga menggunakan bahan lain, yaitu borak. Borak merupakan bahan perekat tembaga. Bahan itu digunakan dalam menyatukan bagian-bagian tertentu pada motif yang telah terbentuk menjadi susunan pola motif batik cap.

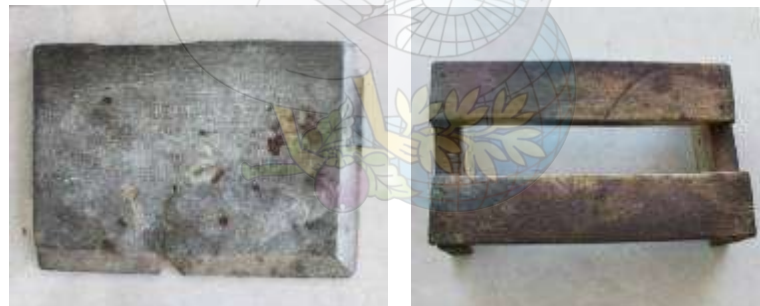


Gambar 80: Borak (bahan patri)
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Proses perwujudan canting cap berpola motif batik ini tentu saja menggunakan peralatan. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatannya dapat dilihat pada gambar nomor 81 dan nomor 82.



Gambar 81: Seperangkat peralatan untuk membuat canting cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



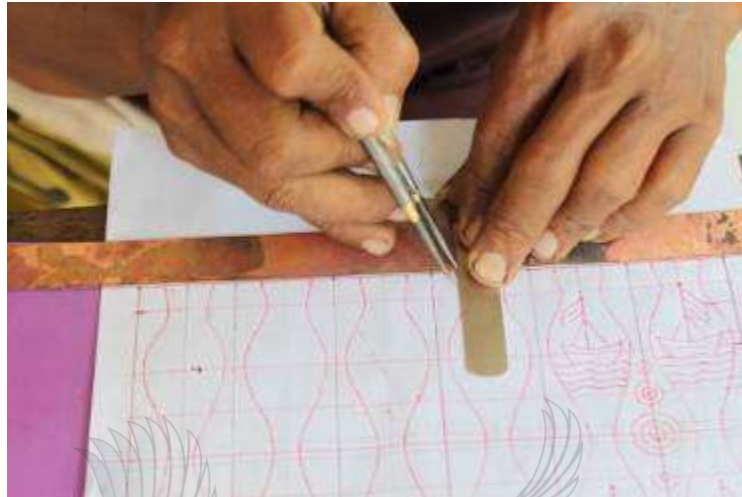
Gambar 82: Landasan patri
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Berkaitan dengan proses pembuatan canting cap dari awal sampai *finishing* akhir dapat dijelaskan dengan contoh pembuatan canting cap berpola motif batik “Dholan Sabrang” sebagai berikut.

1. Membentuk kerangka canting cap berpola motif batik

Bagian ini dimulai dari menggambar ulang sketsa terpilih di atas kertas kuarto atau kalkir berukuran panjang 20 cm dan lebar 20 cm. Hasil visualisasinya digunakan sebagai pijakan mengukur jarak motif serta membentuk pola motif

untuk canting cap. Pengukuran jarak motif menggunakan meteran logam dan jangka. Jangka dimanfaatkan selain untuk mengukur jarak motif juga memberi garis pada plat tembaga.



Gambar 83: Mengukur jarak motif
Judul motif: Dholan Sabrang
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Setelah tembaga diberi garis sesuai jarak motif kemudian dipotong sepanjang 1 cm, dengan gunting logam. Selanjutnya permukaannya diratakan menggunakan plat besi dengan cara dipukulkan berulang kali, dan digaris secara horisontal dengan *betel* sehingga tembaga terlihat menjadi dua bidang, yang masing-masing berukuran panjang 1 cm dan 2 cm.



Gambar 84, 85: Memotong tembaga berukuran panjang 1 cm, dan meratakan permukaan bekas potongan dengan plat besi
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 86, 87: Menggaris dengan betel, dan garis yang dihasilkan
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Sebagaimana pada plat tembaga panjang 1 cm, tembaga berukuran panjang 2 cm juga dipotong di bagian tertentu sesuai ukuran jarak motif, dan permukaannya diratakan dengan alat yang sama. Setelah itu, plat tembaga dibentuk menjadi bidang persegi empat sesuai dengan ukuran kertas tersebut di atas. Potongan-potongan pada tembaga ini berfungsi sebagai pengikat antar motif, baik motif utama, pendukung, maupun motif isian.



Gambar 88: Memotong tembaga berukuran panjang 2 cm
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 89, 90: Meratakan permukaan bekas potongan dengan plat besi, dan membentuk kerangka bidang persegi empat
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 91, 92: Membentuk kerangka bidang persegi empat, dan kerangka bidang persegi empat
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

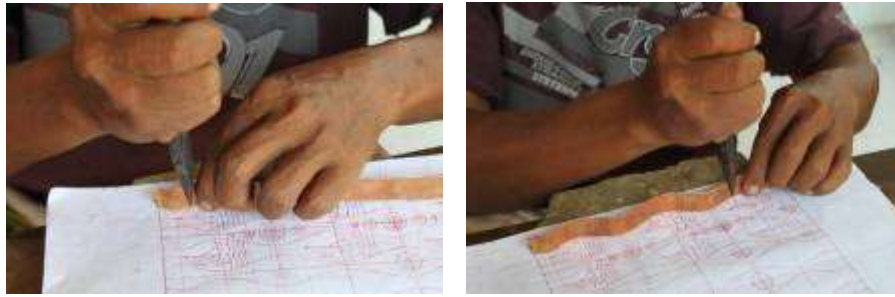
Setelah kerangka berhasil dibuat kemudian diisi dengan motif-motif. Caranya, motif dimasukkan pada potongan sesuai bentuk motifnya. Namun demikian, sebelum kerangka diisi motif, motif terlebih dahulu dibuat. Proses pembuatannya juga melalui pengukuran dengan jangka, dan pembentukan motifnya dengan tang. Pembentukan motif pertama kali dilakukan pada bagian motif yang berbidang lebar, selanjutnya ke motif lainnya.



Gambar 93: Mengukur jarak motif dengan jangka;
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

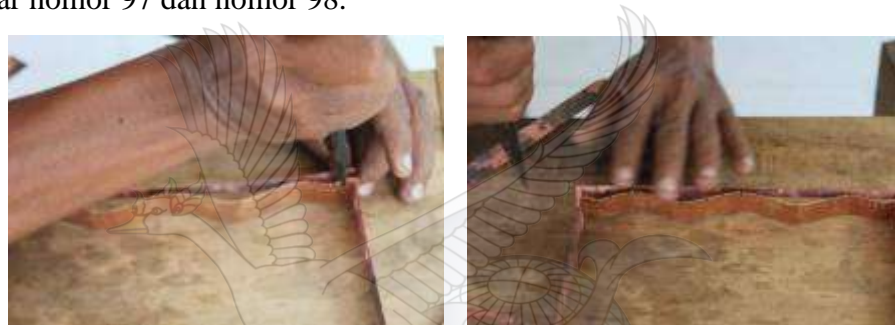


Gambar 94, 95: Menggaris tembaga dengan coret logam, dan memastikan ketepatan ukuran jarak motif
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 96: Membentuk motif sesuai gambar pola motif
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Setelah motif dapat dibentuk kemudian satu persatu motif dimasukkan ke dalam potongan bidang persegi empat atau kerangka, seperti yang terlihat pada gambar nomor 97 dan nomor 98.



Gambar 97: Memasang motif dalam kerangka



Gambar 98: Hasil pemasangan motif pendukung dalam kerangka
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Setelah semua motif itu terpasang, langkah berikutnya membuat motif lain, yaitu: motif isian. Motif isian dalam batik *Dholan Sabrang* adalah garis bergelombang. Cara membuat atau membentuk motif tersebut tidak jauh berbeda dengan pembentukan motif pendukung sebagaimana dijelaskan di atas, yakni: jarak motif isian diukur dengan jangka lalu ujungnya digoreskan di atas plat

tembaga sebagai tanda. Tanda kemudian dipertegas dengan alat coret dari logam (lihat gambar nomor 94 di atas). Berikutnya tembaga dipotong, dibentuk sesuai bentuk motif, dan dipasang dalam kerangka yang sebelumnya telah berisi motif pendukung. Pekerjaan yang sama juga dilakukan dalam pembuatan motif pokok.



Gambar 99: Pemotongan plat tembaga untuk motif isian
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 100, 101: Membentuk motif isian, dan memastikan ketepatan ukuran
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 102, 103: Memasang motif isian dalam kerangka bidang, dan hasil pemasangan motif isian
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 104, 105: Memasang motif pokok dalam kerangka bidang, dan hasil pemasangan motif pokok
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

2. Pola motif Canting Cap Diolesi Borak

Pada bagian ini adalah melapisi semua motif yang terpasang dalam kerangka dengan borak. Caranya, borak dicampur dengan air bersih dalam sebuah wadah, kemudian diaduk sampai campuran menyatu dan menjadi pasta. Setelah itu adonan dikuaskan secara merata di bagian potongan atau konstruksi pada motif, sehingga motif satu dengan motif lainnya tidak lepas. Dengan demikian, canting cap berpola motif batik siap untuk dibakar.



Gambar 106, 107: Memperbaiki bagian konstruksi motif yang telah diolesi borak, dan canting cap berpola motif batik siap dibakar
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

3. Proses pembakaran

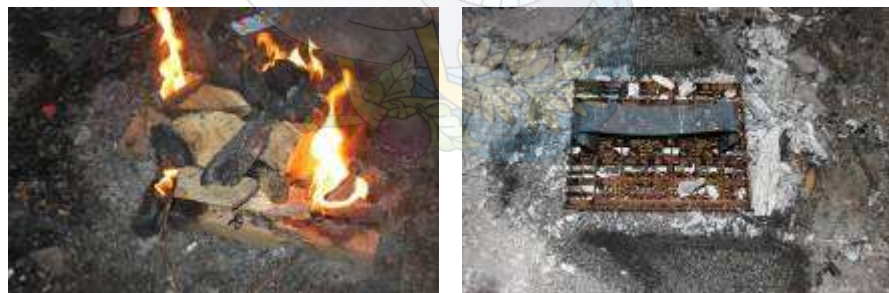
Pembakaran merupakan proses merekatkan konstruksi pola motif untuk canting cap yang telah diberi borak. Cara pembakarannya sebagai berikut. Pertama, mempersiapkan landasan. Pada bagian ini landasan terbuat dari bahan abu yang diratakan. Kedua, meletakkan model canting cap siap bakar pada landasan. Ketiga, canting cap ditumpuki kayu bakar. Keempat, kayu disiram dengan minyak tanah secara merata, kemudian dibakar dengan api.



Gambar 108, 109: Membuat landasan untuk pembakaran, dan landasan yang siap digunakan
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 110, 111: Canting cap diletakkan dilandasan, dan canting cap ditutupi dengan kayu bakar
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 112, 113: Pembakaran canting cap, dan canting cap yang telah diproses pembakaran
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

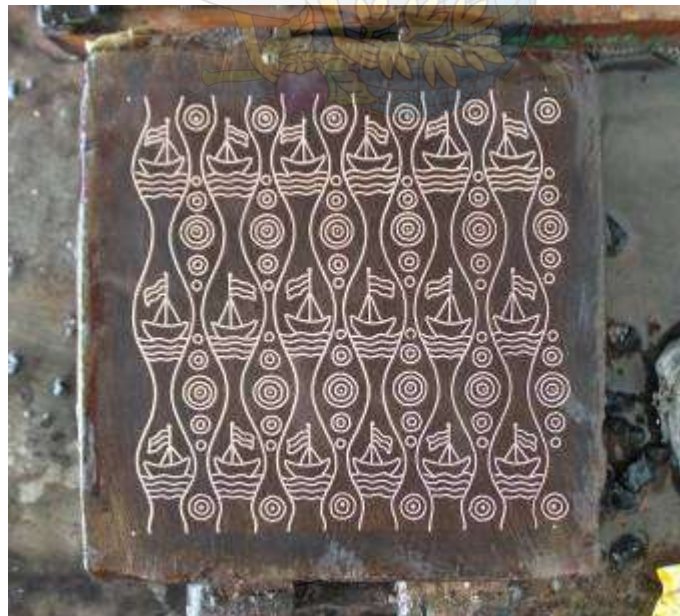
Setelah canting cap berpola motif batik itu dibakar lalu didinginkan, dan dilihat motif dan konstruksinya. Apabila bentuk motifnya ada yang berubah, maka dilakukan perbaikan dengan alat berupa tang, dan jika terdapat konstruksi yang terlepas, maka dilakukan pemasangan, dan proses pemberian borak, serta pembakaran kembali.

4. Pengisian cairan gondorukem dan menghaluskan pola motif canting cap

Pada bagian ini dilakukan setelah model canting cap berpola motif batik telah dibakar. Caranya, canting cap diletakkan pada kerangka kayu berbentuk persegi empat dengan tinggi 5 cm, lalu diisi cairan gondorukem. Setelah cairan itu dingin kemudian permukaan canting cap digosok dengan gergaji besi sampai pola motifnya terlihat. Selanjutnya pola motif dihaluskan dengan bahan campuran sabun dengan arang. Proses menghaluskannya, yakni: bahan itu digosok-gosokkan pada permukaan canting cap sampai permukaannya dirasa halus. Berikutnya adalah menghilangkan gondorukem dengan cara canting cap digodhog atau direbus atau dimasukkan dalam panci berisi air mendidih.



Gambar 114, 115: Meratakan permukaan canting cap dengan gergaji besi, dan menghaluskan permukaan canting cap dengan campuran sabun dan arang (Foto: Karju, 2015)



Gambar 116: Canting cap siap untuk dihilangkan gondorukemnya (Foto: Bagus Indrayana, 2015)

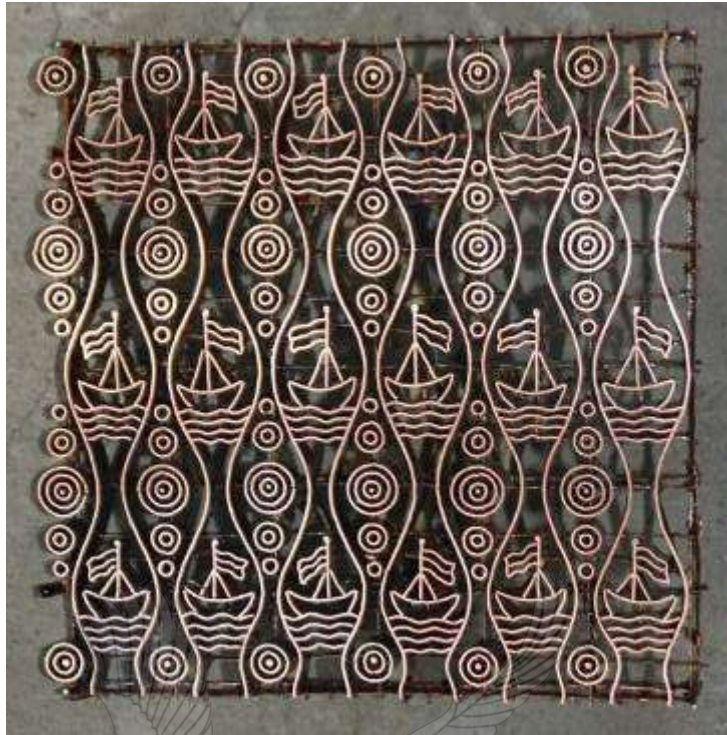
5. Merebus canting cap

Pekerjaan merebus merupakan aktivitas terakhir dari proses pembuatan canting cap berpola motif batik. Caranya, canting cap dimasukkan ke dalam panci berisi air, dan direbus dengan nyala api. Dengan demikian, gondorukem yang terkena air mendidih menjadi mencair, dan canting cap siap untuk digunakan membatik atau *ngecap* atau menstempelkan malam cair di atas kain.

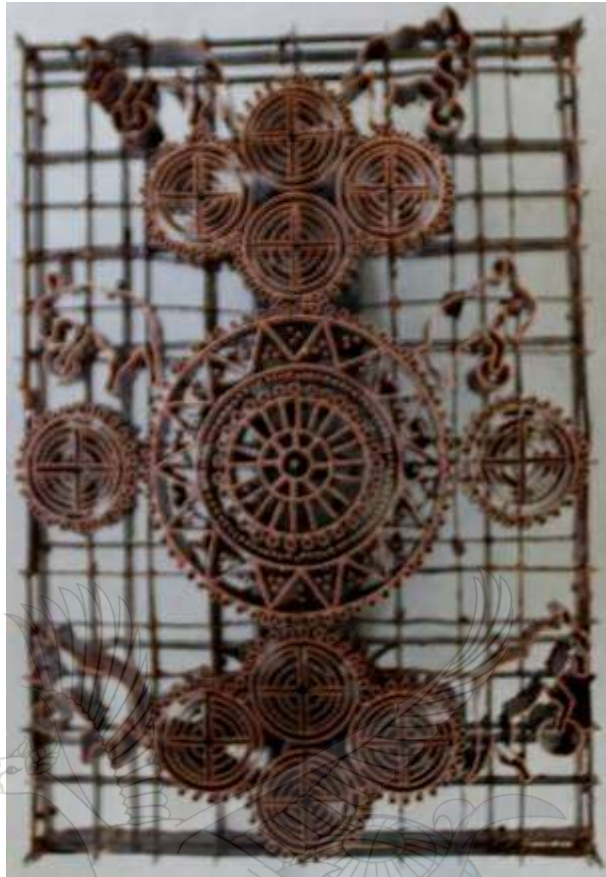


Gambar 117: Merebus canting cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

6. Produk canting cap



Gambar 118: Canting cap siap untuk digunakan membatik
 Judul motif: *Dholan Neng Sabrang*
 (Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 119: Canting cap siap digunakan untuk membatik
Judul motif: *Putaran lingkaran*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 120: Canting cap siap digunakan untuk membatik
Judul motif: *Gangsingan*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 121: Canting cap siap digunakan untuk membatik
Judul motif: *Mobilgang*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 122: Canting cap siap digunakan membatik
Judul motif: *Gangsingan*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

C. Proses pembatikan dengan canting cap

Membatik dengan canting cap adalah suatu kegiatan *ngecap* atau menstempel kain dengan malam menggunakan alat canting cap. Biasanya, sebelum pekerjaan membatik dengan canting cap dilakukan perajin terlebih dahulu mempersiapkan bahan, peralatan, dan landasan membatik. Bahan yang digunakan membatik adalah malam atau lilin, di samping kain jenis Prissima, Prima atau Katun; sedangkan peralatannya ialah canting cap, kompor, dan meja sebagai landasan dalam membatik.



Gambar 123, 124, 125: Malam, kain Prissima, dan meja batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

Adapun urutan proses membatik dengan canting cap dapat dilihat pada gambar berikut.

1. Kain ditata di atas meja batik dengan rapi



Gambar 126: Perajin sedang mempersiapkan kain di atas meja untuk diproses batik lebih lanjut
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

2. Malam direbus dalam wajan sampai mencair dengan suhu kurang lebih 60° - 70° Celcius.



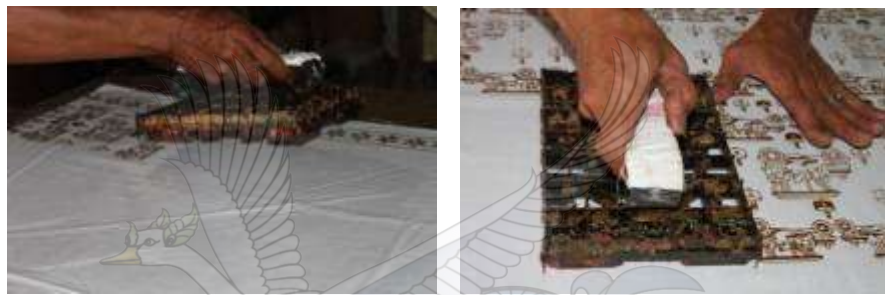
Gambar 127: Wajan berisi malam yang mulai mencair
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

3. Canting cap dimasukkan ke dalam wajan berisi cairan malam mendidih.



Gambar 128, 129: Canting cap dalam malam mendidih, dan perajin mengangkat canting cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

4. Canting cap kemudian dicapkan pada kain mori



Gambar 130: Proses *ngecap*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

5. Hasil pola motif batik cap



Gambar 131: Batik cap yang belum diproses warna
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

D. Proses Pewarnaan

Pada bagian ini ialah memberi warna pada kain yang telah diberi pola motif batik melalui proses pembatikan dengan canting cap. Warna batik yang digunakan adalah *Indigosol*. Adapun proses mewarna dengan bahan tersebut dapat dilihat pada gambar nomor 128 - nomor 131.



Gambar 132: Perajin sedang mencampur zat warna *Indigosol* dengan air
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 133, 134: Perajin sedang mencelup kain dalam zat warna *Indigosol*, dan perajin dengan melakukan proses *ngetus* kain batik
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 135: Perajin sedang mencampur zat pengunci warna *Indigosol* dengan air
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 136, 137: Perajin sedang mencelup kain batik dalam zat pengunci warna, dan perajin sedang mencuci kain batik dengan air
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

E. Proses *Nglorod* Malam

Proses *melorod* malam adalah proses menghilangkan malam pada kain berpola motif batik yang telah diwarnai. Caranya, kain dimasukkan ke dalam wadah atau panci berisi air mendidih yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun prosesnya dapat dilihat pada gambar nomor 132 - nomor 135.



Gambar 138: Perajin sedang mempersiapkan sarana untuk proses *nglorod*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 139: Perajin sedang *nglorod*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 140: Perajin sedang mencuci kain batik sehabis *dilorod*
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 141: Perajin sedang mengeringkan kain batik
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

F. Contoh Produk Batik Cap yang Berhasil Dibuat



Gambar 142: Hasil batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 143: Hasil batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 144: Hasil batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 145: Hasil display batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



Gambar 146: Hasil batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)



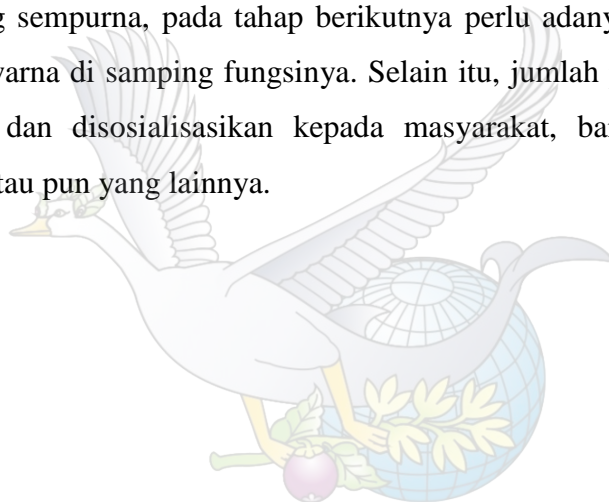
Gambar 147: Hasil batik cap
(Foto: Bagus Indrayana, 2015)

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan uraian bab-bab di atas, pada rencana tahapan berikutnya perlu dilakukan proses pembuatan batik, baik berupa batik cap maupun batik tulis dalam arti luas, dengan mempertimbangkan aspek fungsi. Artinya, produknya tidak hanya berupa kain batik saja tetapi juga telah diaplikasikan ke dalam fesyen dalam artian luas.

Mengingat contoh produk yang ditampilkan pada laporan akhir ini masih dirasa kurang sempurna, pada tahap berikutnya perlu adanya perbaikan dari sisi bentuk dan warna di samping fungsinya. Selain itu, jumlah produknya juga perlu diperbanyak dan disosialisasikan kepada masyarakat, baik melalui pameran, pemasaran, atau pun yang lainnya.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Motif batik berdasarkan ragam bentuk mainan tradisional menunjukkan keunikan tersendiri. Kehadiran batik cap maupun batik tulis kreasi baru bermotif mainan tradisional memperkaya varian motif batik di tingkat daerah maupun nasional, bahkan internasional.

Kehadiran motif batik kreasi baru berdasarkan mainan tradisional memberi warna baru bagi dunia fesyen, perajin, pengusaha, penikmat atau penghayat, seniman, dan desainer batik, serta konsumen dalam menikmati dan merasakan sajian atas suatu produk.

B. Saran-saran

Alternatif-alternatif motif batik baru guna dunia fesyen perlu dihadirkan lebih banyak lagi. Kreatifitas, motivasi, dan pangsa pasar batik perlu juga digalakkan lebih jauh lagi, tidak hanya sebatas pada tingkat lokal, nasional, tetapi juga ke tataran internasional. Begitu pula sarana dan prasarana untuk usaha pembatikan, khususnya di tingkat daerah perlu mendapat perhatian, termasuk pengelolaan limbah kimia hasil produksi batik. ,

DAFTAR PUSTAKA

Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.

Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danarhadi.

Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hoggopuro, K.R.T. Kalinggo. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.

Prasetyowibowo, Bagas. 1998. *Desain Produk Industri*. Bandung: Yayasan Delapan – Sepuluh.

Rahardjo, Supratikno. 1984. “Beberapa Pertimbangan Dalam Analisis Kuantitatif Untuk Perbandingan Gaya” dalam RP. Soejono, *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda tafsir-tafsir pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir Komplek Bale Endah.